TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CARITA SAMAUN

3
32 1
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CARITA SAMAUN

Tommy Christomy, SSA.

00005222

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi
PB
899.2321
CHR
Q

No. Induk : 3294 c.2
Tgl : 14-6-94
Ttd. :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979–459–389–3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Carita Samaun* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Sunda. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sdr. Tommy Chistomy SSA, sedangkan penyuntingnya oleh Drs. A. Rozak Zaidan, M.A.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Carita Samaun yang kami sajikan ini disusun dalam bentuk *wawacan* yakni sejenis puisi naratif yang digubah untuk dilagukan. Wawacan patuh pada pola metrum yang disebut *pupuh.*

Carita Sama'un yang kami sampaikan ini berasal dari daerah Bandung Selatan, tetapnya dari perkampungan Gunung Tilu, Lamajang Pangelang Bandung. Naskah yang kami garap ini berasal dari milik Aki Juhria yang kemudian diturunkan kepada ahli warisnya. Aki Juhria mendapat teks Sama'un dengan cara menyalin dari naskah milik Asmita, ayahnya. Seperti disebutkan dalam kolofonnya, Aki Juhria menyalin naskah ini pada tanggal 13 Hapit 1392. Naskah yang ditulis dengan huruf pegon dan berbahasa Sunda ini terdiri dari 384 bait *(pada)* wawacan; ukuran naskah 30 x 21 cm. Selain itu, naskah ini pun telah terdaftar pada *Katalogus Naskah Sunda* yang disusun oleh Edi S. Ekadjati (1988).

Menurut informasi yang kami dapatkan, naskah itu memiliki fungsi sosial dalam komunitasnya. Ia dibaca manakala bayi baru dilahirkan. Pembacaan wawacan Sama'un saat bayi baru dilahirkan dianggap akan membawa berkah bagi yang bersangkutan, sebaliknya bila tidak dibacakan akan mendatangkan peristiwa yang tidak diinginkan. Pembacaannya dilakukan dengan cara yang khas, yakni melalui peristiwa seni yang disebut *beluk* semacam mabasan di Bali. Ada seorang pembaca yang melantunkan cerita ini dengan mempertimbangkan metrum dan lagunya yang kemudian diikuti oleh dua orang yang meniru yang pertama. Yang pertama disebut tukang *ilo* dan yang kedua tukang *beluk.*

Menurut pemiliknya, *wawacan Sama'un* merupakan cerita yang berkisah tentang leluhurnya. Padahal, menurut pengamatan kami cerita ini--walaupun terdapat variasi--terdapat pula di daerah Aceh dan Jawa. Hanya menurut

pengamatan sementara cerita ini mengambil peristiwa dasar yang terjadi dalam kehidupan Nabi Muhammad, yaitu ketika Nabi mendapat hadiah dari raja Mesir dua orang budak wanita cantik sebagai jawaban atas ajakan Nabi Muhammad untuk menganut Islam. Cerita itu kemudian di Nusantara dikembangkan sedemikian rupa sehingga memenuhi struktur puitik yang dibutuhkan di sini, begitu pula nilai yang terkandung di dalamnya. Apabila kita hendak menyesuaikan peristiwa yang terjadi dalam cerita itu dengan kejadian yang ada pada zaman Nabi Muhammad, maka hanya ada sedikit kesejajaran karena memang *Wawacan Sama'un* hanyalah sebuah karya sastra yang memiliki dunianya sendiri.

Edisi naskah yang akan kami sajikan ini menggunakan metode edisi biasa (standar). Kami hanya memanfaatkan satu naskah tanpa perlu saksi dari naskah lain.

Wawacan Sama'un mengisahkan lahirnya seorang bayi yang dikelilingi oleh peristiwa-peristiwa ajaib. Ketika jabang bayi masih dalam kandungan, turun cahaya ke rumah orang tuanya. Cahaya itu diturunkan oleh Allah dan sempat diprotes para malaikat karena cahaya turun ke rumah keluarga kafir. Ketika bayi itu lahir, ia sudah mampu berbicara dan telah mu'min. Dari sinilah kemudian cerita berlanjut. Malaikat memberi tahu Nabi Muhammad bahwa anak itu akan menolong mu'min memerangi orang kafir. Hal itu memang terbukti ketika Nabi harus menyerbu negara *Sungara* (di Mesir-*pen*) ia tampil sebagai pahlawan dan memberikan kemenangan yang gilang gemilang bagi pasukan mu'min. Pada akhir cerita disebutkan bahwa barang siapa membaca dan mendengar cerita ini akan dimaafkan dosa-dosanya. Demikianlah *wal-lahu 'alam bis sawab.*

Depok, 24 Desember 1990

Penyusun,

Tommy Christomy SSA

DANGDANGGULA

1. Dangdanggula yang menjadi
   tembang awal.
   Aku yang memiliki *Wawacan.*
   Hendak menganut agama ini,
   kepada Gusti Nabi Rosul.
   Sebab dia itu manusia suci,
   utusan Gusti Allah
   diperintah mengajar
   sungguh tidak gegabah.
   Tampak benar surat Qur'an
   yang azim
   piagam dari Tuhan.

2. Orang di seluruh dunia
   harus patuh dan harus Islam
   semua ajarannya ikuti semua.
   Harus membaca *asyhadu*
   anla illaha ilallahu
   wa asyhadu ana Muhammad
   Rosulullah
   harus pasti itikad kita
   tak ada Tuhan yang kuasa
   dan kaya
   kecuali hanya Gusti Allah.
   percaya hanya kepada
   satu manusia,

DANGDANGGULA

1. *Dangdanggula anu jadi*
   tembang kawit.
   Kuring anu gaduh wawacan.
   Seja anut agama neh,
   ka Gusti Nabi Rosul.
   Sabab eta manusa suci,
   utusan Gusti Allah
   dipiwarang muruk
   teges lain lalawora.
   Ben capa bereng suratna Kur'an
   nu azim
   piagemna ti pangeran.

2. *Jalma satungkebing bumi langit*
   kudu anut sarta kudu Islam
   sawurukna turut kabeh.
   Kudu maca ashadu
   anla illaha ilallahu
   wa ashadu ana Muhammad
   Rosulullah
   kudu ari istikadna urang
   taya pisan pangeran kawasa
   sugih
   kajaba ngan Gusti Allah.
   percayana ngan ka
   manusa sahiji,

hanya kepada Nabi Muhammad
seorang.
Maka harus turut semua,
Makanya disebut ratu.
Nabi Muhammad di bumi

3. mera // tui sejagat
maka harus patuh.
Tapi manusia penghuni jagat
hanya separuh yang meniru
akhlak Nabi
mengira Nabi gegabah.

Nabi pun memiliki rumah
dengan ibu dan bapaknya
di Mekah.
Orang hanya sebagian muak
karena enggan meniru
sudah nyata jauh dari Nabi
bahkan di Mekah sekalipun
Islam dan kafir bercampur.
Bahkan Mekah pun
dikuasai raja dan bangsawan kafir
Nabi tersingkirkan.

Yang menghuni Mekah itu kafir
dikuasai bangsawan Raden
Abu Jahal
benar-benar bangsawan pembesar
telah disanjung-sanjung.
Salah seorang yang kafir,
Ki Khalid rakyatnya,
alangkah kayanya.
Istrinya Siti Huna.
Mempunyai anak perempuan
sembilan.
Ki Khalid terus memohon,

keinginannya punya anak lelaki.
Saat menyembah pada berhala,
menyembelih sapi setiap hari,

ngan ka Nabi Muhammad
saurang.
Maka kudu turut kabeh,
Makana disebut ratu.
Nabi Muhammad di bumi

3. ngara // tuan sajagat
maka kudu nurut.
Tapi jalma eusi jagat
ngan tengahna nu ngagugu
ka lampah Nabi
majar Nabi lalawora.

Ari Nabi kagungan bumi
jeung ibuna sarta ramana
di Mekah.
Jalma ngan giruk sawareh
sababna embung ngagugu
geus puguh jauh ti Nabi
cacakna di Mekah pisan
Islam kapir campur.
Malah Mekah tea
dirajaan dimenakan kunu kapir
Nabi mah ketukang-tukang.

Nu ngeusian di Mekah teh kapir
dimenakan ku Raden
Abu Jahal
tegesing menak gegeden
enggeus pada ngagung-ngagung.
Ari tea hiji nu kapir,
Ki Khalid rahayatna,
beunghar liwat langkung.
Geureuhana Siti Huna.
Boga anak awewe
salapan siki.
Ki Khalid pek neda-neda,

kahayangna boga anak lalaki.
Ana nyembah kana berhala,
meuncit sapi unggal poe,

4. sehari seratus //
ditambah enam puluh. Memotong sapi

berbakti kepada berhala
memohon anak baik.
Tidak meminta kepada Allah,
karena tidak memeluk agama Nabi
mengikut kepada Abu Jahal.

Istri Ki Khalid,
Siti Huna telah hamil tua
ketika itu selalu datang
cahaya turun dari atas
langit ke rumah Ki Khalid.
Malaikat meratap
dari langit ke tujuh
wahai Allah Tuhan hamba
mengapa cahaya turun ke rumah kafir
sungguh hamba merasa heran.

Telah nyata Ki Khalid kafir
mengapa malahan tertimpa cahaya.
Kemudian Tuhan menjawab,
"Ini a'lamu malata'lamun"
engkau anak pintar ada aku
hamil telah sepuluh bulan
seketika itu melahirkan
tengah malam
Siti Huna begitu melahirkan anaknya lelaki.
Berbondong-bondong yang melayat

Begitu lahir anaknya telah mukmin.
Kemudian berlari ke halaman
bersujud hanya kepada Allah.

4. sapoena saratus //
punjul sawidak. Meuncit sapi

bakti kana berhala
neda anak alus.
Hanteu nyuhunkeun ka Allah
sabab henteu anut agama Nabi
anutna ke Abu Jahal.

Geureuhna Ki Khalid,
Siti Huna reuneuh geus meneyeng
geus kitu bet datang wae
cahaya turun ti luhur
langit ka imah Ki Khalid.
Malaikat sasambat
ti langit ping pitu
hey Allah pangeran hamba
naha cahaya turun ka imah nu kapir
hamba mah heran kacida.

Hal eta Ki Khalid teh kapir
naha mana keturunan cahaya.

Lajeng pangeran ngawalon,
"Ini a'lamu malata'lamun"
maneh budak pinter aya aing
reuneuh geus sepuluh bulan
ana harita ngajuru
tengah peuting
Siti Huna ana burusut anakna lalaki.
Burudul anu ngalayad.

Barang gubrag orokna geus mumin.
Tuluy bae lumpat ka buruan
pek sujud ka Allah bae.

5. Kemudian // berlari saja ke
halaman
bersujud hanya kepada Allah
membaca *ashadu ana la ilaha*
ilallah
barahala bersujud kepada Allah
serempak mengucap hancur agama
kapir
muncullah agama Islam.

Gusti Allah kembali berfirman,
dua malaikat hampir keheranan.
"Itulah arti cahaya tadi,
kalau engkau tidak mengerti."
Malaikat bertutur lagi,
"Tuhan lebih mengetahui
hamba sangat bodoh."
Ketika Siti Huna melahirkan
suaminya, Ki Khalid, saat itu
tak ada
sedang ke pasar berdagang unta

dijemput oleh seorang pembantunya.
Kemudian Khalid pulang
ke rumahnya
bergegas menemui bayi.
Maka dinamai Samaun.
Pada suatu masa oleh ibunya,
Samaun disusui,
tapi malah berkata.
"Ibu aku tidak sanggup
jelas haram sebab
ibu orang kafir
sedangkan aku orang Islam.
Jangan khawatir ibu kepadaku
aku mati karena kecapaian."
Setelah itu Ki Samaun
6. dikaruniaan // oleh yang
Maha Agung,
empat jari mengeluarkan air

5. *Tuluy // bae lumpat ka*
buruan
pek sujud ka Allah bae
maca ashadu ana la ilaha
ilallahi
barahala sujud ka Allah
pada ngucap euh lapur agama
kafir
timbulmah agama Islam

Gusti Allah ngadawuhan deui,
malaikat dua meh pada heran.
"Tah nyatana cahaya teh,
lamun maneh henteu mafhum."
Malaikat haturan deui,
"pangeran langkung uninga
hamba bodo kalangkung."
Mangsa Siti Huna babar
carogena, Ki Khalid, harita
sepi
keur ka pasar dagang onta

disusulan ku bujangna sahiji.
Tuluy mulang Khalid
ka imahna
gagancangan neang orok.
Pek dingaranan Samaun.
Ibuna dina mangsa hiji,
Samaun disusuan,
anggur tuluy matur.
"Ibu kuring teu kaduga
haram pisan sabab
ibu jalma kapir
kuringmah da jalma Islam.
Montong melang ibu teh ka kuring
kuring paeh sabab kalempohan."
Geus kitu Ki Sama'un teh
6. *dipasihan// ku*
nu agung,
ramo opat bijil cai

yang satu mengeluarkan busa
yang satu mengeluarkan air susu
dari yang satu keluar air bening
dari yang satu keluar madu manis.
Takjublah Nyi Siti Huna.

Siti Huna tidak bergamang hati.
Kemudian masuk Islam saat itu juga
mengucapkan dua kalimat
ashadu ana lai illaha ilallahu
wa ashadu ana Muhammad
rosulullahi."
ketika malam tiba Siti Huna
tidur bersama Sama'un
di dalam kamar.
Sementara di luar Khalid menunggui.
Nyi Huna terus bergumam.

Didengarkan dari luar oleh Khalid.
Siti Huna sedang berkata-kata.
Dipikir saja oleh Khalid.
"Mengapa padahal tak berteman
lelaki hanya aku saja
tak ada lagi yang lain."
Sangat kebingungan,
perempuan hanya Siti Huna
jangan-jangan gila,
tak ada yang lain lagi
mengapa berkata-kata tapi
dengan siapa.

Siang berlalu malam pun tiba
Ki Khalid di luar kamar
malahan berkata-kata lagi.

7. Ki Khalid bersungut-sungut, //
sambil menghunus pedang
lalu pergi.
Ah engkau Siti Huna
dengan siapa berteman
tak ada lelaki lain

anu hiji bijil budah
anu hiji bijil cai susu
tinu hiji bijil cai nerang
tinu hiji bijil madu leuwih amis.
Hookeun Nyi Siti Huna.

Siti Huna henteu mang-mang ati.
Tuluy bae manjing Islam harita
ngucapkeun kalimah roro
ashadu ana la illahu ilallahu
wa ashadu ana Muhammad
rosulullahi."
reup peuting Siti Huna
ebog jeung Sama'un
dina jero kajuaran.
Ari Khalid di luar harita kemit.
Nyi Huna gegerendengan.

Didangukeun ti luar ku Khalid.
Siti Huna keur omong-omongan.
Ku Khalid dipikir wae.
"Naha da teu aya batur
lalaki dan ngan aya aing
taya deui nu lain."
Bingung liwat langkung,
awewe ngan Siti Huna
boa edan
taya anu sejen deui
naha omong-omo(ng) ngan
jeung saha

Barabay beurang reup deui peuting
Ki Khalid luareun pajuaran
bet ngaromong deui bae.

7. *Ki Khalid murukusunu,//*
sebret matek pedang
indit.
Aeh maneh Siti Huna
jeung saha nyabatur
taya lalaki nu lian

hanya engkau tak ada yang lain
hanya kau sendiri.

Sungguh tidak kupahami
engkau berkata dengan siapa.
Siti Huna pun menyahut,
"Tentu dengan Samaun."
Ki Khalid sangat marah.
"Apa kau mau gila
sangat tidak pantas
bayi merah bisa berkata
mustahil amat baru berumur
tiga malam
Siti Huma pun berujar,

"Oh Samaun harus berkata lagi

dengan bapaknya karena tak
percaya
seperti berkata dengan ibu."
Ki Khalid pun kemudian masuk.
Tampak pada Samaun
Ki Samaun beruluk salam membaca
asalamu alah mani tamba al huda
rahmatila tetap di jalan mukmin
kafir memang tukang durhaka.

Ki Samaun berwejang kepada
bapaknya
"Oh Bapak atas kehendak Gusti
Allah
aku selalu baik
mengikut kepada Kangjeng Rosul
siapa yang tak mengikuti Nabi

8. direbus dalam neraka jika //
patuh selamat."
Ki Khalid mendengar kabar
lalu Islam mengucap kalimat
utama *ashadu ana la ilaha ilalahu*

da ngan maneh taya anu sejen deui
dangan sia sorangan

Ku aing teh henteu kaharti
maneh omong eta teh jeung saha
Siti Huna pek ngawalon,
"Apan jeung Sama'un."
Ki Khalid ambek liwat langkung.
"Naha sia arek edan
henteu pisan patut
orok beureum bisa ngucap
mohal temen karek umur
tilu peuting
Siti Huna pek ngandika,

"Aeh Sama'un kudu ngomong
deui
jeung ramana sabab henteu
percaya
cing cara jeung ibu ngomong."
Ki Khalid ten tuluy asup.
Ku Sama'un katinggali
Ki Sama'un awe salam maca
asalamu alah mani tamba al huda
rahmatila tetepna di jalan mumin
kapir mah purah doraka.

Ki Sama'un ka ramana weweling

"Aeh Ama timbalan Gusti Allah

kuring masing hade
anutna ka Kangjeng Rosul
saha nu teu anut ka Nabi

8. *dikulup dina raka mun//*
anut rahayu."
Ki Khalid ngadangu warta
tuluy Islam ngucapkeun kalimat
kalih ashadu ana la ilaha ilallahu

wa ashadu ana Muhammad
rosulullah
hendak ikut kepada Gusti
Nabi Muhammad
beruntung memiliki anak ajaib.
Pada saat seperti itu
datang malaikat jabra'il
kepada Kangjeng Rosulullah
malaikat berhatur
kepada Gusti Nabi Muhammad,
"Engkau diperintah oleh
Robbul Jalill
harus melayat anak

ke rumah Siti Huna Khalid."
Kangjeng Nabi bergegas
berangkat.
Setelah sampai ke mulut pintu,
pintunya diketuk
Ki Khalid bertanya kepada Nabi
"Siapa itu di luar?"
Sementara sahut Samaun,
Bapak, itu Gusti kita
Kangjeng Nabi kekasih
Robbul'alamin
ratu kita seluruh dunia."

Khalid lalu bergegas pergi
membuka pintu Nabi lalu duduk
dalam katil yang asing,
Ki Khalid lalu masuk
mengambil tempat bagus ke rumah
tempat emas dan perak serta
emas
sibuklah menyediakan hidangan

9. yang melayani berdua //
bangsa Rum. Ki Khalid menjura
kepada Nabi
ke bawah telapak kakinya.

wa ashadu ana Muhammad
rosulullah
seja anut ka Gusti
Nabi Muhammad
berkah boga anak aneng.
Ari mangsa eukeur kitu
sumping malaikat jabra'il
ka Kangjeng Rosulullah
malaikat matur
ka Gusti Nabi Muhammad,
"Sampean teh dipiwarang ku
Robbul jalill
kudu ngalayad budak

ka imahna Siti Huna Khalid."
Kangjeng Nabi angkat
gagancangan.
Geus tepi kalawang panto,
pantona digedor
Ki Khalid mariksa ka Nabi
"Saha eta di luar?"
Ari ceuk Sama'un'
Ama eta Gusti urang
Kangjeng Nabi kameumeut
Robbul'alamin
ratu urang saalam dunya."

Khalid tuluy ngageuwat indit
muka lawang Nabi tuluy linggih
dina katil anu aheng,
Ki Khalid tuluy asup
nyokot wadah alus ka bumi
wadah emas reujeung perak jeung
emas
pek pagepuk nyuguh

9. *nu ngaladenan duaan//*
bangsa 'Erum. Ki Khalid munjung
ka Nabi
kana dampal sampeanana.

Setelah mencium kaki Kangjeng Nabi.
Ki Samaun beranjak menjura
dicium saja kakinya.
Setelah itu geger seluruh kampung
sama mengikut Kangjeng Nabi
mengucapkan sahadat.
Semua bergemuruh
semua makan bersama.
Berjamaah karena suka cita
Nabi pun minum dan makan.

Ki Samaun dipangku oleh Nabi
Diciumi di antara matanya
sambil terus berdoa.
Ketika sedang memangku
datang malaikat Jabra'il
berhatur kepada Rosulullah
oh *Jeng* Nabi Rosul
akan sangat menolong
anak ini akan menumpas kafir
Ki Samaun penuh rasa cinta.

Asmarandana

Tersebutlah Nabi kemudian pulang
dari Ki Khalid ke rumahnya.
Lama berselang Samaun
umurnya telah enam bulan.
Sementara kekuatannya
mengimbangi umur enam belas tahun,
terkenal di seluruh Mekah.

Pada suatu masa
ada yang bermaksud melayat.
Seorang bangsawan pembesar
bernama Abu Jahal.
10. bangsawan negara Mekah. //
datang ke tempat Samaun.
Abu Jahal mau melayat.

Geus dicium dampal Kangjeng Nabi.
Ki Sama'un pék indit munjungan
Dampalan dicium bae.
Geus kitu guyur salelembur
pada anut ka Kangjeng Nabi
ngucapkeun sahadat.
Sadaya ngaguruh
kabeh pada bareng dahar.
Berjamaan bawaning ku suka ati
Nabi mah ngaleueut tuang.

Ki Sama'un dilahun ku Nabi
Diciuman antara socana
bari ngaos dua bae.
Waktuna eukeur ngalahun
sumping malaikat Jabra'il
matur ka Rosulullah
aeh Jeng Nabi Rosul
bakal tulung gede pisan
ieu budak alamat misesa kapir
Ki Sama'un kasemaran.

Asmarandana

Kocap Nabi lajeng mulih
ti Ki Khalid ka bumina.
Lawasna Sama'un teh
umurna geus genep bulan.
Ari pikuwateunana
nandingan kana genep belas taun,
maksur sanagara Mekah.

Ari dina mangsa hiji
aya nu karep ngalayad.
Sahiji menak gegeden
ngaran Abu Jahal.
10. menakna nagara Mekah //
sumping ka latar Sama'un
Abu Jahal dek ngalayad.

Terlihat oleh Samaun
Sama'un kemudian berteriak
menantang,
kepada bangsawan pembesar.
Kalau diperangi oleh Allah
yaitu *dicatur dowang*
Kau kubunuh
Tengkorakmu pecah.

Kau mati olehku."
Abu Jahal lalu berlari
berlari sekencang-kencangnya
lalu kepada patih Sorakoh,
"Ada anak hendak membunuh.
Sorakoh, jadi bagaimana?"
Abu Jahal mengadu.

Sekarang Sorakoh, kami
menemukan anak hendak
membunuh.
Kami baru mendengar
ada anak hendak membunuh.
Menjadi sekutunya Muhammad
Sorakoh, bagaimana yah
cara mengatasinya.

Ki Sorakoh berhatur lagi
carilah, kita berkumpul
semua pengikut nanti malam.
Satu perkara Muhammad,
dua perkara anak
mintalah oleh Tuan s–ng–k–p–
itu perkara pertama

Abu Jahal menjawab lagi,
"Sekarang patih Sorakoh
kami sumpek terus.
Tulang terasa retak-retak
lagi pula sangat berat.
Menemukan anak demikian
jangan-jangan ada pertandanya."

Ki Sama'un katingali
Sama'un tuluy sosoak,

eta ka menak gegeden.
Lamun diperang ku Allah
nyaeta dicatur dowang
Sia ku aing dibunuh
Tangkurak sia teh bencar.

Sia teh modar ku aing."
Abu Jahal tuluy lumpat
tarik sakalumpat lampet
tuluy ka patih Sorakoh,
"Aya budak rek maehan.
Sorakoh, kumaha atuh?"
Abu Jahal bebejana.

Ayeuna Sorakoh, kami
manggih budak dek mehan.

Kami kakara ngadenge
aya budak dek maehan.
Jadi baturna Muhammad
Sorakoh, kumaha atuh
urang piakaleunana.

Ki Sorakoh matur deui
teangan, urang kumpulan
balad kabeh peuting mangke.
Hiji perkawis Muhammad,
dua perkawis budak
kugamparan pundut s–ng–k–p–
eta perkawis kahiji

Abu Jahal walon deui,
"Ayeuna patih Sorakoh
eta kami rupek bae.
Asa raremek nyatulang
katambah beurat kacida.
Eta manggih budak kitu
boa aya alamatna."

11. Waktu // malam tiba
menyuruhlah Abu Jahal
mengumpulkan semua pengikutnya.
Semua telah berdatangan,
ke depan Abu Jahal
patih berbicara,
"Sekarang begini semuanya

kuminta kesanggupan
mengenai Nabi Muhammad
tidak mengikut kepada pembesar
kelakuannya suka tidak pantas.
Mengaku ratu sejagat.
Kedua, ada anak seperti itu,
khawatir menjadi pertanda.

Sekarang semua oleh kami
diminta kesanggupan sesungguhnya."
Itulah titah bangsawan pembesar,
Kemudian semuanya menjawab,
kami juga sangat susah
dimatikan tak akan sanggup,
Muhammad suka bisa sulap.

Sebabnya sanggup kataku
bagaimana kalau menyuruh,
meminta tolong kepada pembesar.
Ada yang gagah perkasa,
di negara Iskandar.
Dia benar-benar jagoan,
bernama raja Kinon.

Mari semua menghaturkan bakti
kepada raja Kinon karena kepada
pembesar.
apa yang sekiranya pantas
kita berbakti kepada raja."
Pengikut menjawab kepada sekutu.
"Itu memang sudah sepantasnya."

11. Mangsa// harita reup peuting
miwarangan Abu Jahal,
ngumpulkeun balaona kabeh.
Sadaya geus pada datang,
kapayuneun Abu Jahal
patih ngadawuh,
"Ayeuna ieu sadaya

dipenta sanggup ku kami
perkara Nabi Muhammad
henteu anut ka gegeden
lampah sok teu pantes tea.
Ngaku ratu sejagat.
Dua aya budak nu kitu,
bisina jadi alamat.

Ayeuna kabeh ku kami
dipenta sanggup nu enya."
Timbalang menak gegeden.
Tuluy jawab sadayana,
kuring ge susah kecida
dipodaran moal sanggup,
Muhammad sok bisa sulap.

Matak sanggup omong kuring
kumaha lamun miwarang,
neda tulung ka gegeden.
Aya anu gagah perkosa,
di nagarana Iskandar.
Etamah astuning pamuk,
jenengan pun raja Kinon.

Urang pada hatur bakti
sedaya ka raja Kinon wantu ka
gegeden.
Naon pipanteseunana
urang teh seba ka raja."
Balad ngajawab ka batur.
"Etamah geus leres pisan."

Sebab kita ini tidak miskin
segala hal ada pada kita.

12. Unta besar // tujuh bigal
pakaian kita
setelah setuju dengan semuanya
kemudian semua sanggup
kalau begitu caranya.

Kemudian berangkatkan salah
seorang
bernama Ki Iswan
pergi dari Mekah dari Kures.
Tersebut datang ke Iskandar.
Raja Kinon hadir
duduk di pendopo berkumpul
sudah ada yang menghadap.

Ki Iswan sudah terlihat.
Raja Kinon pun bertanya,
"Ini orang dari mana
mau apa datang kepadaku."
Ki Iswan segera berhatur,
"Hamba hendak berunjuk
namun sangat rahasia

purwa menghadap kepada Gusti
dan semua orang Kures
mengundang Tuan."
Raja Kinon menjawab,
"Apa yang membuat bingung,
apa keinginanmu."

"Benarlah dugaan Gusti
diperintah dari Mekah
dan semua orang Kures
sebabnya mohon bantuan kepada
Tuan,
untuk membunuh Ki Muhammad.
Demikian maksud hamba
sejak keluar dari Mekah."

Da urang teh hanteu miskin
sagala di urang aya.

12. Onta gede// tujuh bigal
papakean urang
geus rempug jeung sadayana
tuluy kabeh pada sanggup
lamun kitu petana.

Tuluy iangkeun sahiji
jalma
ngaran Ki Iswan
indit ti Mekah ti Kures.
Kocap datang ka Iskandar.
Raja Kinon kasampak
linggih dibabancong kumpul
nyampak anu ngadeuheusan.

Ki Iswan geus katingali.
Raja Kinon pek mariksa,
"Jalma ti mana ieu teh
dek naon datang ka urang."
Ki Iswan tuluy haturan,
Sim abdi piunjuk
tapi rasiah kacida

purwa dumeuneus ka Gusti
sareng urang Kures kabeh
nganaturanan ka gamparan."
Raja Kinon teh ngajawab,
"Naha naon nya kabingung,
naon pikarepeunana."

"Sumuhun pariksa Gusti
dipiwarang ku ti Mekah
sareng urang Kures kabeh
mana muntang ka gampraran,

pangmedangkeun Ki Muhammad.
Kitu abi nya pinatur
sapuro bijil ti Mekah."

Mijil

Raja Kinon kembali menjawab,
"Mau mengobral apa
13. kalau sudah// mati."
Ki Iswan berhatur lagi,
menyerahkan sapi
sebanyak seratus,

unta merah seratus ekor
sekarang sudah siap
dengan bigal besar seratus
seratus kesturi wangi
dan sepuluh istri
dan kuda seratus

dengan kapur seratus kati
sekarang sudah siap
dan seratus pasang pakaian
sepuluh budak lagi-laki
ditambah dinar pula
uang emas seribu."

Raja Kinon kembali menyahut
alangkah girangnya
"Iswan, ayo ke rumahku.
Sebelum pergi makan dulu."
Lalu Iswan mengiringi
di rumah dijamu.

Raja Kinon dan Iswan pergi
makan sudah selesai,
raja Kinon berteriak saja,
"Bawa kemari kudaku."
punakawan pergi
kuda dituntun.

Raja Kinon dan Iswan berangkat
ke Mekah sudah pergi.

Mijil

Raja Kinon walon deui,
"Dek kamurahan naon
13. lamun geus// paeh."
Ki Iswan haturan deui,
ngabaktikeun sapi
lobana saratus,

unta beureum saratus siki
ayeuna geus jogo
reujeung bigal saratus gede
saratus kesturi seungit
jeung sapuluh istri
jeung kuda saratus

reujeung kapur saratus kati
ayeuna geus jogo
jeung saratus pangadeg pake
sapuluh budak lalaki
tambah dinar deui
uang emas sarebu."

Raja Kinon ngawalon deui
liwat langkung atoh
"Iswan hayu ka imah dewek.
Memeh indit dahar ngopi."
Tuluy Iswan ngiring
di bumi disuguh.

Raja Kinon jeung Iswan indit
dahar geus parantos,
raja Kinon cecelukan bae,
"Kadieukeun kuda aing."
punakawan indit
kuda dituntun.

Raja Kinon jeung Iswan indit
ka Mekah geus leos.

Raja Kinon pun sudah tiba.
Ke kebun yang sunyi,
raja Kinon berdiam diri
bersembunyi di kebun.

Raja Kinon geus tepi bae.
Kana kebon anu suni,
raja Kinon cicing
dina kebon nyumput.

Dari kebun Ki Iswan pergi
Kemudian ke *pakeuwan*
memberitakan kedatangan.
Ki Abu Jahal ke rumah
14. sekarang itulah Gusti Raja Kinon Kinon//

Tina kebon Ki Iswan indit
Tuluy ka pakeuwan
nguningakeun sumping bae.
Ki Abu Jahal ka bumi
14. ayeuna teh Gusti raja Kinon itu //

Abu Jahal menjawab lagi,
"Jangan dulu ribut
biar tinggal dulu di kebun saja.
Nanti kalau sudah malam
persilahkan ke rumah,
kita hormat dengan hidangan.

Abu Jahal ngawalon deui,
"Ulah waka cek cok
masing linggih di kabon bae.
Mangke are enggeus peuting
haturan linggih,
urang hormat suguh suguh.

Raja Kinon ketika telah malam
terus ke *pakeuwan*
Ki patih Sorakoh saja.
Samaun pulang dari Nabi
hendak pulang ke rumah
pukul tujuh malam.

Raja Kinon ari geus peuting
tuluy ka pakeuwan
Ki patih Sorakoh bae.
Sama'un mulang ti Nabi
dek mulih ka bumi
peuting pukul tujuh.

Ketika Samaun sedang pulang
raja Kinon tampak.
Raja Kinon sudah berdiam saja
di pintu Raden patih
pintunya ditarik,
lalu diketuk-ketuk.

Sama'un barangna keur mulih
raja Kinon tembong.
Raja Kinon geus cicing bae
dina lawang Raden patih
pantona ditarik,
dek degedor-gedor.

Raja Kinon memanggil patih.
Ki Iswan telah mengetahui
akan suara raja Kinon.
Ki Iswan bergegas beranjak
memasang meja dan kursi.
Raja Kinon masuk.

Raja Kinon nyeluk ka patih.
Ki Iswan geus nyaho
kana sora raja Kinon teh.
Ki Iswan ngageuwat indit
pasang meja korsi.
Raja Kinon asup.

Raja Kinon sudah duduk di kursi
semua bergembira.
Dihormat baik-baik
Ki Abu Jahal di rumah
bertanya sekali.
Raja Kinon sanggup.

Kafir bersuka cita
Nabi akan mati.
Sekarang kita berbesar hati saja
datang pembesar bernyali.
Siapa yang berani
musuh segera serang.

15. Durma //

Raja Kinon pergi mencari
Muhammad.
Mencari-cari siang dan malam,
beberapa lamanya
berputar-putar di Mekah
alangkah berani.
Tukang mendepak
tak pernah ada yang berani.

Sangat tinggi dan berwibawa
tendangannya lebih keras,
dadanya berbulu
dan lebih kokoh betisnya
sikapnya seperti ular jantan
dalam mimiknya
tabu ada rasa ngeri.

Samaun sedang bermain dengan
sahabatnya
raja Kinon terlihat.
Sigaplah Samaun naik kuda
menuju temannya
"Kau tahu siapa itu?
siapa namanya,
alangkah sigapnya."

Raja Kinon geus calik na korsi
kabeh sami atoh.
Dihormat dihade-hade
Ki Abu Jahal di bumi
naroskeun sakali.
Raja Kinon sanggup.

Kapir barungah ati
Nabi bakal kojor.
Ayeunamah urang gede hate bae
datang gegeden barati.
Saha anu wani
musuh mah geura dur.

15. Durma //

Raja Kinon iang neangan
Muhammad.
Ngotektrak beurang jeung peuting,
pirang-pirang lilana
ider-ideran di Mekah
liwat langkung babarani.
Purah rurumpak
cadu aya anu mani.

Jangkung luhur umbag pangabaran
dudupakna leuwih tarik,
dadana buluan
jeung leuwih heuras bitisna
lampahna lir oray laki
dina semuna
cadu mah aya kainggis.

Sama'un keur ulin jeung
sahabatna
raja Kinon kapanggih.
Segut tumpak kudana jig
Sama'un ka baturna
"Itu nyaho silaing?
saha ngaranna,
segutna kacida teuing."

Lalu dijawab, "Entahlah aku
tidak tahu."
Samaun kembali berkata,
"Insya Allah
orang itu nanti mati.
Tetapi sekarang aku
ke rumah dulu."
Tenang sekali.

Di rumahnya Ki Samaun makan-
makan.
Baru sesuap sudah pergi
terus ke jalan
jalan yang akan dilalui raja Kinon.
Raja Kinon dijumpai di jalan

Ki Sama'un membawa a–n–c–s.

16. pedang pendek dike// pit pada
ketiak.
Raja Kinon berjalan cepat.
Berlalu di hadapannya.
Ditanya oleh Samaun,
mau kemana kau kafir
orang Iskandar
Raja Kinon berbalik,

"pigi mana lu berani mulut
sekarang."
Samaun kemudian menjawab
"Suka tidur pada malam hari"
"Kubunuh kau, aku patih Sorakoh
buktinya suka tidur malam

Raja Kinon bermaksud men-
cincang.
amarah Samaun bangkit.
Ramai bermain pedang
Bergedebuk sehingga lehernya rebah

Tuluy walon, "Duka teuing kuring
teu terang."
Sama'un ngawalon deui,
"Insya Allah pisan
eta jalma mangke modar.
Tatapi ayeuna kami
ka imah heula."
Tenang kaliwat saking

Ki Samaun di imahna
dadarahan.
Karek sahuap geus indit
tuluy kana jalan
pijalaneun raja Kinon.
Raja Kinon kapanggih amprok di
di jalan
Ki Sama'un mawa a–n–c–s.

16. pedang pondok dihom// pet dina
kelek.
Raja Kinon ngagincing.
Lar kahareupeunana.
Ki Samaun pek ditanya,
dek kamana sia kapir
urang Iskandar
Raja Kinon pek malik,

"pigi mana luh barani mulut
sakarang."
Samaun tuluy ngajawab
"Geuning sok molor ti peuting"
"Sia dipaehan aing pati Sorakoh
geuning sok molor ti peuting

Raja Kinon karepnamah rek
nyacag.
medang Sama'un bijil
Buk bek set dipedang.
Buk bek seg beuheungna rebah

mengenai belikatnya
dadanya rebah.
Terkapar dalam darah.

Ki Samaun lalu pulang ke rumahnya.
mengabarkan kepada ibunya.
"Ibu aku khawatir
membunuh orang Iskandar."
Ibunya menjawab lagi,
"sudahlah tak usah cemas
dia memusuhi Nabi.

Jangan takut sebab ditolong
oleh Allah.
Sebab dia itu kafir."
Kemudian ada kabar,
bahwa Samaun membunuh.
Kafir pun berdatangan.
Semua datang
tua muda pergi.

17. // semua kafir keluar
diutus oleh raden patih.
Semua mencari raja Kinon.
Ketika terbukti jelas sudah mati,
semua kafir sibuk
jangan dikubur jauh
agar tidak ditemukan.
Setelah beres mengubur pulang.
Di rumahnya semua memeluk lutut.

Lalu semuanya mencari akal,
meminta hukumnya kepada Nabi.
Empat puluh menghadap,
semuanya orang pilihan
yang mampu fasih berbicara.
Supaya marah kepada Sama'un.
Kangjeng Nabi pun bertanya,
"Ada maksud apa datang ke sini".

kena walikatna tepi
dadana rebah.
Ngajojopak dina getih.

Ki Samaun tuluy balik ka imahna,
ka ibuna pupulih.
"Ibu kuring melang
maehan urang Iskandar."
Ibuna ngawalon deui,
"geus montong susah
etamah ngamusuh Nabi.

Montong sieun da ditulungan
ku Allah.
Sabab etamah kapir."
Tuluy aya bejana,
yen Sama'un maehan.
Pada daratang kapir.
Kabeh daratang
tuha anom ararindit.

17. *// kapir kabeh pada budal*
diutus ku raden patih.
Pada neang raja Kinon.
Barang jol sidik geus mati,
kapir kabeh pada cuh cih
ulah rek di ruang jauh
ameh henteu kanyahoan.
Geus tutup ngaruang balik.
Di imahna pada nangkeup tuur.

Tuluy pada nyieun akal,
menta hukumna ka Nabi.
Opat puluh ngadeuheusan,
sakur jalma deunang milih
nu bisa ngomong binangkit.
Ameh bendu ka Sama'un.
Kangjeng Nabi pek mariksa,
"Dek naon datang sarumping."

Empat puluh lalu berhatur kepada Nabi.

Opat puluh tuluy ka Nabi tuluy haturan.

Memberitahukan seorang tamu
seorang lelaki Iskandar,
dibunuh oleh Samaun.
semua orang tak mengerti
tak mempunyai dosa yang pasti.
Semua orang Kures berkumpul
membunuh tanpa sebab
apakah sudah ada izin dari Nabi.
Karena itu memberi tahu Rosulullah.

Nguningakeun hiji semah
urang Iskandar lalaki,
ku Sama'un dipaehan.
ku sadaya teu kaharti
taya dosana anu misti.
Urang Kures kabeh kumpul
maehan teu kalawan hak
naha geus idin ti Nabi.
Anu matak nguninga ka Rosulullah.

Kanjeng Nabi tidak menjawab
karena sangat menyesal.
Samaun berlaku kurang ajar
membuat aku susah.
Nabi mengutus seseorang.

Kangjeng Nabi teu ngajawab
bawaning hanjakal teuing.
Samaun nyabangkawarah
jadi matak susah kami.
Nabi ngutus jalma hiji.

18. Ki// Bilal memanggil Samaun.
Ki Samaun sudah sampai
Bilal berkata, "Dipanggil, ada urusan."

18. Ki// Bilal nyaur Sama'un.
Ki Samaun anggeus tepi
Bilal ngomong, "Disaur, aya perkara."

Samaun lekas berdandan
membawa pedang mondar-mandir.
Seperti harimau mau memburu domba.

Sama'un ngageuwat dangdan
mawa pedang kancad-kincid.
Lir maung pek moro domba.

Kemudian menghadap kepada Nabi.
lalu memberi salam kepada Nabi.
Samaun membaca *asalamu 'alaika ya Rosulullah.*
Kangjeng Nabi pun bertanya,
ah Samaun siapa yang memerintahmu.

Tuluy ngadeuheus ka Nabi,
pek uluk salam ka Nabi.
Sama'un maca asalamu 'alaika ya Rosulullah.
pek mariksa Kangjeng Nabi,
aeh Sama'un ka maneh saha nu nitah.

Sangat buruk tingkah laku
engkau membunuh lelaki
orang yang tak berdosa.
Aku sangat menyesal."

Goreng temen laku lampah
maneh paehan lalaki
jalma henteu boga dosa.
Kami teh hanjakal teuing."

Samaun menyahut kepada Nabi
terima kasih Kangjeng Rosul,
ternyata Gusti tidak tahu
akan tingkah laku hamba.
Dianggap membunuh yang tak
berdosa.

Sama'un walon ka Nabi
nuhun pisan Kangjeng Rosul,
kutan Gusti teu uninga
kana laku lampah abdi.
Kamanahna maehan nu taya dosa.

Datanglah utusan Tuhan
malaikat Jabra'il
Lalu Jabra'il berhatur,
"Oh, saudaraku Nabi.
Atas kehendak Gusti yang Agung,
Samaun tidak menganiaya.
Tamulah yang berhati jahat.
Tamu itu mau membunuh engkau.

Sumping utusan pangeran
malaikat Jabra'il
Tuluy matur Jabra'il,
"Aeh, saderek kula Nabi.
Timbalan Gusti Yang Agung,
Sama'un teu nganiaya.
Sameh anu goreng ati.
Eta semah dek maehan ka
sampean.

Orang Kures memberi imbalan
asal saja Nabi wafat."

Urang Kures teh muruhan
asal paeh bae Nabi."

19. Terdengar oleh Rosulullah//
perkataan Jabra'il.
Kangjeng Nabi lalu berkata
marah karena tak mengira demikian
orang Kures berkumpul.
Hendak menganiaya diriku
harap diketahui, orang yang
aniaya

19. *Kadangu ku Rosulullah//*
sapihatur Jabra'il.
Tuluy matur Kangjeng Nabi
sosowak kutan teh kitu
urang Kures kukumpulan.
Dek aniaya ka aing
mun teu nyaho jalma nu sok
aniaya

tak mendapat pertolongan Allah."
Samaun menyesai sikap Nabi,
Samaun lalu berhatur
"Kalau hamba berniat, Gusti
dan mendapat izin dari Nabi
biarlah hamba akan mengamuk,
seluruh negara Mekah
bahkan Madinah pun musnah,
Islam dan kafir semua kocar-kacir.

teu meunang pitulung Allah."
Samaun bendu ka Nabi,
Sama'un tuluy haturan
"Lamun kuring niat, Gusti
sarta idin Kangjeng Nabi
sumangga kuring rek ngamuk,
kabeh sanagara Mekah
sajan Madinah beresih,
Islam kapir kabeh meureun paburisat.

Tapi hamba tidak sanggup
karena segan kepada Nabi
kalau tidak berdosa

Tapi kuring teu kaduga
ku sabab isin ku Nabi
ari taya dosamah

dan tidak cocok dengan dalil."
Kangjeng Nabi kembali menjawab,
"Samaun jangan terburu-buru
Ki Sama'un tidak bersalah.
Jabrail telah menjelaskan
kafir hendak mencegat kita.

Magatru

Setelah raja Kinon yang diberi imbalan mati.
Abu Jahal sakit hati,
sekarang jangan begitu
berbisik-bisik halus
sudah kepalang diketahui.

Amarah Abu Jahal berkobar-kobar

20. Anak// sangat kurang ajar
tampak akan menjadi penghalang
mendidikmu tidak tahu malu
padahal ibu-bapaknya rendah hati

Tidak akan cemas akan Bapak dan Ibu
Membuat ketakutan di negara,
kalau tak diasingkan
ke mana-mana berani
Dimatikan tak apa-apa.
Abu Jahal memanggil tentara,
di halaman berdesak-desakan seribu dua ratus
Satu orang satu kuda.
Abu Jahal berkata langtang.

Sekarang begini kau serdadu,
datangi anak Ki Khalid aku sangat muak.
ada anak tidak tahu malu,
usahakan biar mampus.

sarta teu rempug jeung dalil."
Kangjeng Nabi walon deui,
"Samaun ulah dek rusuh
Ki Sama'un henteu salah.
Geus sidik Jabrail
kapir karepna megat ka urang.

Magatru

Sanggeus paeh raja Kinon nu buburuh.
Abu Jahal sakit ati,
ayeuna mah montong kitu
haruwas harewos leutik
katembong geus pon katembong.

Abu Jahal amarahna ngagugudug

20. *Budak// bangkawarah teuing*
tayoh bakal jadi palang
ngawarah maneh cilimit
indung bapana mah asor

Lain bakal melang ka Bapa ka Indung
Matak sangar di nagara, lamun teu dipiceun bingung
nalaktak diajar wani
Dipodaran matak naon.
Abu Jahal nyaur serdadu,
di latarna heurin usik sarebu jeung dua ratus
Hiji jalma kuda hiji
Abu Jahal ngomong nyentor.

Ayeuna mah maneh ieu serdadu,
rurugan anak Ki Khalid aing teh kacida giruk.
bet aya budak cilimit,
beunangkeun masing kojor.

Seluruh serdadu harus dibagi tiga.
yang empat ratus mengepung
kampung Samaun.
yang empat ratus lagi,
di tempat biasa dia lewat

Serdadu kabeh kudu bagi tilu,
nu opat ratus nya cicing ngepung
di lembur Samaun.
anu opat ratus deui,
dina parantina mantog

Sementara sisanya yang empat ratus
harus tinggal di pasar
jangan berpisah dengan teman.
Kalau kena cincanglah dan kuliti
aku benar-benar merasa terhina."

Ari batur anu opat ratus
kudu di pasar nya cicing
ulah papisah jeung batur.
Lamun beunang cacag siksik
aing teh bet abong-abong."

Setelah diperintah Abu Jahal
semua pergi.
Sama'un tak ada di rumah
sedang bertandang ke Kangjeng
Rosul
lalu pamitan hendak pulang.
Melalui pasar bersegera.

Satimbalan Abu Jahal
kabeh tuluy.
Sama'un euweuh di bumi
keur marak ka Kangjeng Rosul

tuluy amit rek mulih.
Jalan ka pasar jogjorog.

21. Ada// orang naik kuda empat
ratus.
Mengepung di sekelilingnya.
"Sekarang kau Samaun tak akan
lolos
pasti kau akan mampus."

21. *Aya// jalma numpak kuda opat*
ratus.
Ngepung sakuriling bungking.
"Ayeuna sia Sama'un geus moal
salamet diri
geus tangtu sia teh kojor."

Demikian ucapan serdadu itu,
Ki Samaun akan mati
kepada siapa meminta tolong
Samaun menjawab dengan berani
oh, meminta tolong kepada yang
Maha Melihat.

Kitu omong eta serdadu,
Ki Sama'un bakal mati
ka saha bamenta tulung
Samaun ngajawab wani
aeh, tulung teh ka yang
Manon.

Ki Samaun menghunus pedang
dan mengamuk,
yang empat ratus mengamuk pula.
Menyabetkan pedang tak keruan.
Si kafir mati bergelimpang
tiga ratus terkapar.

Ki Sama'un sebret matek pedang
ngamuk,
opat ratus ngamuk deui.
Buk bek medang geus teu puguh.
Si kapir buk bek seg mati
Tilu ratus ngalonjor.

Kafir tinggal seratus kabur
Ibu menyaksikan dari rumah.
Empat ratus bangkai berserakan.
Samaun pada suatu masa
sudah kehendak yang Maha Melihat.

Ki Samaun lalu masuk ke rumah
bersujud syukur pada malam hari,
Sedangkan pada waktu subuh
menghadap lagi kepada Nabi
melalui pasar *Jogjorog.*

Ketika datang ke pasar empat ratus
mengepung di sekeliling,
bertanya kepada Samaun
"Ternyata anak Si Khalid
mau pergi kemana kau."

Ki Samaun menjawab kepada yang empat ratus.
"Kau bertanya kepadaku.
22. Aku ingin// menggempur
kau akan mampus olehku
semuanya nanti mati

Kinanti

Ada seorang abdi terkenal
prajurit bernama Ki Na'im
Lalu maju paling depan
ketakutan dan bergidik
Samaun kau celaka akulah yang bernama Ki Na'im

Samaun tidak mengacuhkan
lalu melabrak Ki Na'im
mengamuk tanpa sungguh-sungguh
hanya untuk main-main
lalu dibelah menjadi dua.
Mengamuk lagi kepada yang lain.

Kapir tinggal saratus bur kabur
Ibu ningali ti bumi.
Mayak bangke opat ratus.
Sama'un dina mangsa hiji
geus kersaning yang Manon.

Ki Sama'un ka bumi tuluy asup
pek sujud sukur ti peuting.
Ari dina waktu subuh
ngadeuheus deui ka Nabi
jalana ka pasar Jogjorog.

Barang datang ka pasar teh opat ratus
ngepung sakuriling bungking,
pada nanya ka Sama'un
"Geuning anak Si Khalid
dek kamana sia mantog."

Ki Sama'un jawab kanu opat ratus.
"Sia teh nanya ka aing.
22. *Aing teh hayang// ngagempur*
sia teh modar ku aing
semua luh nanti maot

Kinanti

Aya hiji kaula mashur
ngaran Ki Na'im perjurit
Tuluy maju pengheulana
singsieunan birigidig
Samaun sia cilaka nya aing ngaran Ki Na'im

Sama'un teu barang urus
buk bek ngamuk ka Ki Naim
ngamuk soteh leuleutikan
tamba nganggur bari ulin
bek dipedang jadi dua
Ngamuk kanu sejen deui

Menggebrak mendapat seratus
lebih satu dengan Ki Na'im.
yang sebagian kalang kabut,
Ki Samaun melanjutkan lagi
meniti tanah Haram.
tampak orang berbadan gemuk

Buk bek sek meunang saratus
punjul hiji jeung Ki Na'im.
Nu sawareh paburisat,
Ki Sama'un tuluy deui
mancat ka bumi Haram.
beh manggih jalma andihiya

Tinggi menjulang dan keras
pukulan
tapi lalu berlari kencang
berlari menuju tanah Haram.
dikejar oleh Si Samaun
tersusul di mulut pintu
dan kena di tepi pintu.

Jangkung luhur tarik tumbuk

tapi tuluy lumpat tarik
berebet ka bumi Haram.
Ku Ki Sama'un diberik
kasusul palebah lawang
jeung lebah panto ka tepi.

Lalu ditebas oleh Samaun
karena menebas amat keras
orangnya tergeletak pintu hancur.
Si kafir kocar-kacir
tidak ketahuan perginya
tak seorang pun yang tangguh.

Bek dipedang ku Sama'un
bawaning ngadek tarik
jalma jopak panto bencar.
Si kapir pating biribit
henteu kanyahoan leosna
taya nu tangguh sahiji.

Samaun setelah usai mengamuk
lalu menghadap kepada Nabi
dua tiga hari bertandang
23. ke pasar// untuk bermain.
bertemu dengan Abu Jahal,
sendiri berdiam di pasar.

Samaun ngamuk geus tutup
tuluy ngadeuheus ka Nabi
dua tilu poe nyaba
23. ka pasar// sejana ulin.
papanggih jeung Abu Jahal
sorangan di pasar cicing.

Abu Jahal kepada Samaun
bertanya dengan budi manis.
Samaun kepada diriku
sangat menjadi penolong
bisa mengungguli orang banyak
orang Kures tak memadai.

Abu Jahal ka Sama'un
nanya semi amis budi.
Samaun ka awak urang
jadi pitulung teh teuing
bisa nempuh jalma loba
urang Kures kana teu mahi.

Lalu dijawab Ki Samaun
"Ah tampak hanya sedikit
aman lemah serta hina
atas kekuasaan Robul 'alamin

Tuluy jawab Ki Sama'un
"Aeh kadeuleu ngan saeutik
aman la'ip sarta hina
qodrating robul'alamin

tampak olehmu.
Banyak itu menurut anggapanmu.

katenjo ku silaing mah.
Tayohna loba ceuk silaing.

Abu Jahal lalu pulang
tak berbeda dengan penglihatanku,
Samaun lalu menjawab,
"Jangan terlalu banyak omong
anakmu diminta
akan kukawini.

Abu Jahal tuluy wangsul
teu beda jeung tingal kami,
Sama'un tuluy ngajawab,
"Montong loba omong teuing
anak silaing dipenta
kudewek arek dikawin.

Sekarang aku akan masuk
ke dalam rumahmu"
Abu Jahal tidak menjawab,
komat-kamit lalu pulang
tak ada nyali untuk melawan
Ki Samaun lalu pulang.

Ayeuna dewek rek asup
ka jero imah slaing"
Abu Jahal teu ngajawab,
latam-letem leos balik
taya untupan ngalawan
Ki Sama'un tuluy balik.

Di rumah Ki Samaun
berpikir untuk mendapatkan putri
supaya menganut agama
dua tiga hari lagi.
Di rumah Abu Jahal ada yang
menikah.

Di bumina Ki Sama'un
mikir hayang meunang putri
supaya anut agama
dua tilu poe deui.
Di pakuan Abu Jahal aya nu
rendengan kawin.

perempuan di Kures berkumpul
24. yang besar maupun yang kecil//
berdandan berpajang-pajang.
Ketika malam telah tiba
Samaun tidur sebentar.
Tengah malam terus pergi.

Awewe di Kures kumpul
24. *anu gede anu leutik//*
marake maridang midang.
Ari reup waktu geus peuting
Sama'un sare sakedap.
Tepang peuting lajeng indit.

Masuk ke rumah Bu Jahal.
Di pintu ada perempuan
sedang berdiri sendiri saja
sedang menunggu lelaki
yang sesuai dengan hatinya
ia melihat Ki Samaun.

Ka imah Bu Jahal asup.
Dina panto aya istri
keur nangtung sorangan pisan
keur ngadagoan lalaki
nu kamanah ku manehna
ka Ki Samaun ningali.

Dan bertanya kepada Samaun,
"Siapa kau lelaki
sudah tampan bagus paras pula
mari ke sini silahkan."
Tangan Samaun ditangkap,
dibawa masuk ke dalam rumah.

Sareng nanya ka Sama'un,
"Saha eta teh lalaki
nyakasep nya hade rupa
kadieu bagea teuing."
Leungeun Sama'un ditewak,
dibawa asup ka bumi.

Kemudian berkata Samaun
"Kaum perempuanku berprinsip
Gusti Allah tidak memaafkan
perempuan dan lelaki
kalau melakukan zinah."
Samaun menghargai budi.

Lajeng ngandika Sama'un
"Istri kami mere harti
Gusti Allah teu ngahampura
ka awewe ka lalaki
lamun ngalampahkeun jinah."
Sama'un jeung munjung budi.

pucung

Perempuan itu berhatur ke
raden Samaun
"Jadi engkau Islam
agama Ki Muhammad."
Samaun menjawab, benar
"Aku Islam."
Benar aku yang bernama Samaun
anak Khalid aku cucu Walid

Pucung

Awewe teh matur ka
raden Sama'un
"Kutan hidep Islam
Ki Muhammad agama teh."
Cek Sama'un jawab enya
"Kaula Islam."
Enya kaula anu ngaran Sama'un
anak Khalid tea kaula incu Walid
teh

Masuk Islamlah wanita itu
membaca sahadat.

Manjing Islam awewe
maca sahadat.

Ashadu ala ilaha ilallahu
wa ashadu ana Muhammad
rosulullah.
Kehendak Allah mencopot kafir
masuk Islam.

Ashadu ala ilaha ilallahu
wa ashadu ana Muhammad
rosulullah.
Kersa Allah miceun kapir
manjing Islam.

perempuan itu bertanya kepada
Sama'un
"Sekarang engkau hendak ke-
mana."

Tuluy naros istri ka Raden
Sama'un
"Ayeuna sampean kamana
pikersaen teh."

25. Kata Samaun, "Mau membawa anak Bu Jahal"//
perempuan itu masuk ke kamar.
Samaun menunggu
di mulut pintu saja
tengah malam sedang ramai-ramainya.

Ketika sampai di kamar tidur masuk
putri tampak
sedang tidur dalam katil
tidak berselimut
dan tidak bertikar.

putri segera dipeluk wanita itu
dari dalam katil.
Digandeng dibawa ke pintu
disodorkan kepada Samaun dan diterima.

Lalu berhatur ke Raden Samaun.
"Ada orang muda membujang
aku minta bantuan
semoga Gusti mengampuni.

Semoga Gusti Allah Yang Agung
memberikan rahmat."
putri pun masuk Islam
menganut agama Rosulullah.

Ashadu ala ilaha ilallahu
wa ashadu ana Muhammad rosulullah
yang dibaca
dua wanita sudah masuk Islam.

25. Ceuk Sama'un, "Dek nyokot anak Bu Jahal"//
Awewe teh kana pajuaran asup.
Sama'un ngantosan
dina lawang panto wae
tengah peuting keur meujeuhna raramena.

Barang tepi kana pajuaran asup,
putri kasampak
dina katil eukeur sare
dan teu pake simbut
dan teu make samak.

Ku awewe puteri geuwat dirangkul
tina katil tea.
Dikaleng dibawa ka panto
disodorkeun ka Sama'un geus ditampa.

Tuluy matur ka Raden Sama'un
"Aya ewong anom bujang
kuring pangnedakeun bae
mugi Gusti ngahampura.

Mugi-mugi Gusti Allah anu Agung
maparinan rahmat."
puteri manjing Islam bae
anut kana agama rosulullah.

Ashadu ala ilaha ilallahu
wa ashadu ana Muhammad rosulullah
macana teh
istri dua geus manjing Islam.

Lalu pulang dan sampai ke ibu Samaun
terlihat oleh ibunya
ibunya dongkol saja.
Lalu membaca *la haula wa la kuata ila billahil aliyul azim.*

Lajeng mulih tuluy tepi ka ibu Sama'un
ku ibuna ketingalan
ibuna harendeg bae.
Lajeng maca la haula wa la kuata ila billahil aliyul azim.

Samaun mengapa begitu
itu kelakuan yang buruk.

Samaun na kitu peta
eta pagawean goreng.

26. Samaun berterus terang ke ibunya//
"Ibu ini dua perempuan mau
atas kehendak sendiri.
Tidak kupaksa.
Masuk Islam dua putri Abu Jahal.

26. *Sama'un ka ibuna pek unjukkan//*
"Ibu ieu awewe dua teh purun
sukana sorangan.
Teu dipaksa ku kuring teh.
Manjing Islam puteri dua anak Abu Jahal.

Dua perempuan tetap di Ibu Samaun
sementara Abu Jahal
kehabisan akal
sejak dulu mengakali Nabi Muhammad.

Istri dua tetep di ibu Sama'un

ari Abu Jahal
beakeun tarekah teh
tibaheula ngakalan Nabi Muhammad.

Bertambah bingung karena Samaun.
Tetapi Abu Jahal
tetap tidak akan menganut,
juga temannya yang tua atau muda.

Eukeur bingung ditambah aya Sama'un.
Tatapi Abu Jahal
yen anut mah moal bae,
sabaturna anu kolot anu ngora.

Sinom

Tersebut sebuah negara yang sangat besar
mengungguli negara Mekah
serta lebih terkenal dan kaya.
Raja lain tidak menandingi.
Selain kaya terkenal kuat pula.

Sinom

Kocap sahiji nagara gedena kaliwat saking
ngungkulan nagara Mekah
sarta leuwih mashur sugih.
Raja sejen hanteu nandingan.
Keur sugih kamashur pamuk.

perjalanan dari negara Mekah
sangat jauh
perjalanan unta dan kuda yang
cepat,

Lampah ti nagara Mekah
jauhna kaliwat saking
lalampahan onta kuda anu
gancang,

memakan waktu berkuda sebulan
bahkan lebih tujuh malam
negara sangat besar.
Besar penguasa makmur abdi dan
kaya.
Kaya hingga ke pinggir negeri
karena negara unggul.
Walaupun negara luas
mampu menyokong abdi-abdi.
Bangsa kafir di seluruh negara.

di jalan kuda sabulan
malah punjul tujuh peutung
nagara kaliwat jembar.
Jembar gusti jegud abid
sugih.
Kayana ka sisi sisi
wantuning nagara punjul.
Cacakan nagara lebar
kuat nyokong abid-abid.
Bangsa kapir kabeh sanagara eta.

Bernama negara Sungaro
bupatinya raja Kabti,
mempunyai seorang putri
cantik bukan kepalang.
27. Mariah// yang cantik unggul
dari yang lain
tidak mengecewakan
rupa diimbangi dengan budi
fasih ucapan gemerlapan cahaya.

Ngaran nagara Sungaro
bupatina raja Kabti,
kagungan sahiji putri
geulisna kawanti-wanti.
27. *Mariah// nu ayu punjul*
ti batur
taya pisan kuciwana
rupa terus kana budi
mapan nyaur murub mubyar
kucahya.

Ramah serta lembut hati
cerdik dan tegar budi
pundak seperti taraju kuncup
tipis ramping ayu kuning
budi manis alis lentik
sopan dan bagus laku
karena anak raja.
Yang melamar hilir-mudik tak
diterima
Belum pas dengan hati Bapak.

Someah tur lantip manah
nya surti bacacar budi
Taktak lir taraju ameun
lenggik ramping ayu kuning
budi remi halis anti
arengkuh alus nya timpuh
cacak anak raja.
Nu ngalamar balawiri teu
ditampa
tacan cop jeung manah rama.

Tapi Siti Mariah.
pada suatu masa
termenung-menung tidak ramah
tampak sangat susah.
Tidak seperti biasa, setiap hari
ngungun
makan kurang berselera
pada malam hari suka berjaga,
suatu waktu
lalu berhatur kepada ibunya.

Ngan Siti Mariah.
Ari dina mangsa hiji
jentul-jentul hanteu bear
semu susah-susah teuing.
Hanteu cara ti sasari unggal
poe helak-heluk
tara pati barang dahar
ti peuting gawena nyaring,
hiji mangsa
tuluy matur ka ibuna.

Dengan ibu berdua saja.
"Ibu, aku bermimpi,
bermimpi melihat cahaya.
Cahaya turun dari langit
menukik tepat kepadaku
serta ramai yang menyebut
katanya, "Cahaya Muhammad."
setelah itu aku pergi
bersama cahaya menuju negara
Mekah.

Jeung ibu paduduaan.
"Ibu kuring teh ngimpi,
ngimpi ninggal cahaya.
Cahaya turun ti langit
nutug kana meneran kuring
sarta rengong anu nyebut
pokna teh, "Cahaya Muhammad."
Geus kitu bet kuring indit
jeung cahaya leos ka nagara
Mekah.

Ketika datang ke Madinah
Nabi Muhammad ditemukan.
Cahayanya sangat cemerlang,
muda dan tampan tanpa tandingan.

Ari datang ka Madinah
Nabi Muhammad kapanggih.
Cahayana mancur pisan,
anom kasep taya tanding.

28. Begitulah permulaan// mimpiku.
pertanda apakah, Ibu."
Ibunya segera menimpali,
"Aduh, Nyai harus dicamkan
jangan disampaikan kepada
Bapak.

28. *Kitu mimitina teh// kuring.*
Naon alamatna, ibu."
Ibuna geuwat ngandika,
"Aduh Nyai poma teuing
poma ulah dihaturkeun ka
tuang rama.

Impian sangat tidak baik
tidak pantas untuk Nyai
menyebut-nyebut Muhammad
Nyai, Muhammad itu
semua orang tahu

Impian teu sae pisan
lain pipanteseun Nyai
make Muhammad-Muhammad.
Ari Muhammad, Nyai
sadayana pada terang

orang yang suka asal bicara,
mengaku-aku ratu sejagat.
Jelas Bapak sangat muak."
Setelah itu, Mariah lalu keluar.

jalma malangmang-mulungmung,
ngaku-ngaku ratu sejagat
Rama man giruk kaleuwih."
Sanggeus kitu Mariah tuluy kaluar.

Siti Mariah sangat terpukul
pada malam hari berjaga
siang hari tak mau makan
karena nyata sudah bermimpi.
Terasa telah tampak Nabi.
Setiap hari bermuram-durja.
Suatu hari dia berjalan
ke tempat yang sunyi.
Lalu memanggil seorang lelaki.

Siti Mariah geus pisan
ti peuting gawena nyaring
ti beurang teu daek dahar
dumeh geus tetela ngimpi.
Geus asa beh bae Nabi.
Unggal poe helak-heluk.
Hiji mangsa tuluy leumpang
kana tempat anu suni.
Tuluy nyaur ka eta lalaki jalma.

Siti Mariah memerintah
kepada orang bernama Ki Barid.
Ayo, Barid harus berjalan
ke Madinah siang-malam
menghadap kepada Kangjeng Nabi.
Begini kau berucap,
"Bahwa dari negara Sungara
putri raja Kabti
memohon untuk dinikahi Nabi.

Siti Mariah miwarang
ka jalma ngaran Ki Barid.
Hayoh Barid kudu leumpang
ka Madinah beurang peuting
ngadeuheusan ka Kangjeng Nabi.
Kieu maneh nya piunjuk,
"Yen ti nagara Sungara
istri putra raja Kabti
panuhun ku Nabi hoyong ditikah.

Juga bersedia menganut agama
Seperti akhlak Kangjeng Nabi.
Tapi Barid harus mencamkan
jangan mengabarkan kepada Ibu
demikian pula kepada Bapak.
Khawatir Bapak-Ibu marah.
Ki Barid segera berangkat
29. ke Mekah// kepada Kangjeng Nabi
jangan sampai Barid berubah.

Sareng dek anut agama
salampahna Kangjeng Nabi.
Tapi Barid poma-poma
ka Ibu ulah pupulih
ka Ama kitu deui.
Bisi Ama–Ibu bendu.
Ki Barid ngageuwat iang
29. *Ka Mekah// ka Kangjeng Nabi*
poma Barid ulah rek robah.

Tak tersebut di perjalanan
sudah sampai di tujuan.
Terus saja menghadap

Hanteu kocap di jalan
kocapkeun bae geus tepi.
Tuluy bae ngadeuheusan

Ki Barid kepada Kangjeng Nabi.
Lalu Kangjeng Nabi menyambut
tamu tersebut
Engkau berasal dari mana.
Ki Barid kembali berhatur.
"Hamba utusan dari Sungaro.

Ki Barid ka kangjeng Nabi.
Tuluy nyaur Kangjeng Nabi
ka eta hiji tatamu.
Sampean nu ti mana.
Ki Barid haturan deui.
"Jisim kuring piwarangan ti
Sungaro.

Maksud hamba menghadap
diutus oleh seorang perempuan
bernama Siti Mariah.
putri raja Kabti
Menduga-duga Kangjeng Nabi
ada perhatian kepada Si Ayu
hendak memohon dinikahi."
Kangjeng Nabi kembali menjawab.
"Ki tamu, aku tidak sanggup.

pura kuring ngadeuheusan
diutus ku hiji istri
jenengan Siti Mariah.
putri putra raja Kabti.
Madak-madak Kangjeng Nabi
aya manah ka Si Ayu
seja nyuhunkeun ditikah."
Kangjeng Nabi walon deui.
"Ki tatamu, kaula henteu kaduga.

Karena bukan bangsaku
itu bangsa kafir."
Ki Barid lalu berhatur,
"Memang bangsa kafir
tapi hendak berpasrah diri.
Hendak menganut agama Rosul
sangat ingin masuk islam.
Nyi putri hendak menghikut.
Kangjeng Rosul lalu mengumpul-
kan sahabat.

Da lain bangsa kaula
da eta mah bangsa kapir."
Ki Barid lajeng haturan,
"Sumuhun yen bangsa kapir
tapi dek pasrah diri.
Dek anut agama Rosul
seja pisan manjing Islam.
Nyi putri seja ngiring.
Kangjeng Rosul lajeng ngumpul-
keun sahabat.

Sahabat *Muhajir–Ansor*
lalu mengingatkan Nabi
"Ada yang demikian sikapnya."
Sahabat Ansor–Muhajirin men-
jawab kepada Nabi
kalau sikapnya begitu,
30. keinginannya betul-betul//
supaya dipertimbangkan oleh
Gusti.

Sahabat Muhajir–Ansor
lajeng ngarempageun Nabi
"Aya nu kitu petana."
Sahabat Ansor Muhajirin pada
ngawalon ka Nabi
lamun petana kitu,
30. hayangna kabina-bina//
kedah dimanah ku
Gusti.

Diusahakan dinikahi karena sudah pasrah.

Dikersakeun ditikah sabab geus pasrah.

Bagaimana saja keputusannya supaya berhasil.
Kangjeng Nabi menjawab,
"Bagaimana kesepakatan mukmin."
Sahabat kembali menjawab,
"Kalau-kalau sudah sepakat harus menyuruh melamar sahabat kepada raja Kabti."
Kangjeng Rosul mengumpulkan sahabat.

Kumaha bae timbalan pisangkaneunana jadi.
Kangjeng Nabi ngawalon,
"Kumaha ragemna mu'min."
Sahabat ngawalon deui,
"Madak-madak lamun sapuk kudu miwarang ngalamar sahabat ka raja Kabti."
Kangjeng Rosul ngempelkeun sahabat.

Kemudian menyuruh melamar.
Sahabat Ansor–Muhajir semua menunggang kuda.
Berjumlah dua puluh empat mukmin.
Sahabat sudah berangkat hendak melamar anak ratu.
perjalanan memakan waktu sebulan
bahkan lebih tujuh malam.
Bersama Ki Barid sahabat sudah berdatangan.

Lajeng miwarang ngalamar.
Sahabat Ansor–Muhajir kabeh pada tumpak kuda.
Jumlah opat likur mu'min.

Sahabat geus pada indit dek ngalamar putra ratu.
Di jalan meunang sabulan

malah punjul tujuh peuting.
Jeung Ki Barid sahabat geus pada datang.

Lalu menghadap saat itu juga.
Sahabat ke pancaniti.
Siti Mariah hadir,
mengetahui bahwa itu sahabat Nabi,
Siti Mariah berdiam diri karena ingin mendengar
perkataan Ki Sahabat.
Tersebut raja Kabti,
raja Kabti keluar dari keraton.

Tuluy ngadeuheus harita.
Sahabat ka pancaniti.
Siti Mariah kasampak,
uninga yen balad Nabi.

Siti Mariah pek cicing kusabab hoyong ngadangu
pinaturan Ki Sahabat.
Kocap bae raja Kabti,
raja Kabti bijil tina padaleman.

Mijil

Raja Kabti menanyai mukmin,
Siti Mariah menyaksikan.
"Dari mana Saudara berasal.
Ada maksud apa datang kepadaku."
Mukmin menjawab,
"Terima kasih, Ratu.

Diri hamba utusan Nabi
31. dari Mekah rumah kami.//
Maksud menghadap
diutus oleh Kangjeng Nabi,
penuh harapan untuk diterima
di hadapan Ratu.

Karena Gusti mempunyai putri
Nyi Mariah muda
barangkali Gusti lumayan saja.
penghaturan Kangjeng Nabi.
Barangkali Gusti bersedia.

Kalau diizinkan tentu dinikahi
dan kalau putri setuju.
Demikian sabda Kangjeng Nabi.
Yang membuat diri hamba
menghadap Gusti
hamba berserah diri."

Raja Kabti menjawab kepada
mukmin
dengan membentak.
"Jadi begitu maksud kalian
aku sama sekali tak mengira.
Kamu berani-berani
meminta anak ratu.

Mijil

Raja Kabti mariksa mu'min,
Siti Mariah jongkok,
"Urang mana sampean teh.
Dek naon datang ka kami."
Ngawalon mu'min,
"Nuhun dawuh, Ratu.

Jisim abdi utusan Nabi
31. *ti Mekah pakuwan.//*
Anu mawi ngadeuheusan teh
dipiwarang ku Kangjeng Nabi,
madak-madak ditampi,
ka payuneun Ratu.

Dumeh Gusti kagungan putri
Nyi Mariah anom
sugan Gusti lumayan bae.
pinaturan Kangjeng Nabi.
Eta Gusti sugan aya purun.

Lamun idin tangtu dikawin
sareng jenis condong.
Kitu dawuhan Kangjeng Nabi teh.
Anu matak jisim abdi
dumeuheus ka Gusti
abdi kaulanun."

Raja Kabti ngajawab ka
mu'min
barina jeung nyengor.
"Kutan kitu karep maneh teh
aing henteu nyana teuing.
Maneh wani-wani
menta anak ratu.

Muhammad itu orang yang kubenci
yang suka berlagak
mengaku-ngaku pembesar
aku sama sekali tidak sudi.

Anak cuma satu diberikan ke musuh.
Berani-berani ke istanaku
datang tanpa diundang
. . . . . .
diriku tidak kekurangan uang.

Uang, emas, dan wanita.
Serta negaraku besar
tak ada kesusahan sedikit pun
aku tak menginginkan apa-apa
kekayaan bergunung-gunung.

Ketika raja Kabti memarahi mukmin,
Siti Mariah muncul.
32. Siti Mariah segera saja//
menuju ke tempat sunyi
memanggil Ki Barid.
Ki Barid masuk.

"Barid, kau kembali ke Mekah
tapi jangan banyak omong.
Sampaikan saja perkataanku
kepada Kangjeng Nabi Muhammad.
Aku berpasrah diri
untuk memeluk Islam.

Mukmin berpamit dari raja Kabti
bertemu dengan Ki Barid.
Setelah semua sahabat bubar.
Setelah sampai kepada Nabi
lalu raja Kabti
menyuruh serdadu.

Muhammad teh kagiruk aing
nu sok olo-olo
ngaku-ngaku gegeden
hanteu sudi teuing aing mah.

Anak ngan sahiji dibikeun ka musuh.
Wani-wani ka gedong aing
tarajag-toroyog teuing
. . . . . .
awak aing hanteu kurang duit.

Uang emas awewe
Sarta aing nagara gede
taya kasusah saeutik
ngaran naon aing
benda gunung-gunung.

Raja Kabti keur ngambek ka mu'min,
Siti Mariah jonghok.
32. *Siti Mariah ngageuwat bae//*
indit kana tempat suni
nyaur ka Ki Barid.
Ki Barid asup.

"Barid, maneh ka Mekah deui
tapi ulah cek-cok.
Omong kami haturkeun bae
ka Kangjeng Muhammad.
Kami pasrah diri
manjing Islam anut.

Mu'min amit ti raja Kabti
jeung Ki Barid amprok.
Sanggeus budal sahabat kabeh.
Geus tepi ka Nabi
lajeng raja Kabti
miwarang serdadu.

Raja Kabti menempatkan prajurit
semua harus berpatroli
di jalan menuju Mekah semuanya.
kalau ada sahabat Nabi,
apalagi diri Nabi,
harus dibunuh.

Raja Kabti neundeun perjurit
kabeh kudu matrol
dina jalan ka Mekah kabeh.
lamun aya balad Nabi,
puguh jinis Nabi,
kudu bae bunuh.

Tersebut mukmin Ansor–Muhajir
sudah tiba di Mekah.
Usai melamar dari raja besar,
kemudian menghadap Nabi.
Memberitakan semua
perkataan ratu.

Kocap mu'min Ansor–Muhajir
ka Mekah enggeus jol
Pulang ngalamar ti raja gede,
tuluy ngadeuheus ka Nabi.
Nguninga sakali
satimbalan ratu.

Kangjeng Nabi memaklumi,
"Biarlah jangan banyak omong
orang Mekah takut mendengarkan.
Semua mungkin tertawa.
Menertawakan aku
melamar tak berterima."

Kangjeng Nabi ngaulan deui,
"Kajeun montong cek-cok
urang Mekah bisi ngadenge,
Kabeh meureun pada seuri.
Nyeungseurikeun kami
ngalamar teu asup."

Masuk Barid kembali berujar
dengan rendah hati,
"Gusti, putra raja tentu
akan sangat nelangsa
ingin diri jangan berpisah
dengan Rosul."

Abus Barid ngawalon deui
handap adab asor,
"Gusti putra raja teh
bakalna nalangsa teuing
hayang ulah pisah diri
reujeung Rosul."

Kangjeng Nabi kembali menang-
gapi,

33. berkata kepada Ki Barid//
"Sudahlah, aku tidak berharap
lagi.
Karena raja tidak sudi."
Nabi lalu masuk ke rumahnya.

Kangjeng Nabi endikan deui,

33. ka Ki Barid walon//
"Kula enggeus moal bae.

Sabab raja henteu idin."
Nabi lajeng ka bumina asup.

Siti 'Aisah istri Kangjeng Nabi
lalu berhatur kepada Kangjeng Nabi,
"Sudah jelas engkau
kekasih Robbul 'alamin.
Kalau tidak mengawini, alangkah malunya.

Orang Mekah betapa sangat suka,
mungkin mengumpat.
Nabi Rosul telah berkecil hati.
Karena sedikit uang
menjadi aib diri
terlena dalam ketakutan."

Kangjeng Nabi menjawab lagi,
"Dicemoohkan juga tak apa-apa.
Asal jangan di akhirat,
karena Gusti Robbul Gofur
tidak menyuruh berperang.
Karena jika aku berangkat

perang untuk melamar.
Kelak di akhirat
dicemoohkan malaikat.
Nabi Muhammad berperang
karena melamar tak diterima.
Bukan cara seruan Islam.

Kalau Gusti Allah mengizinkan
tentu aku akan pergi.
Berperang untuk melamar
ke negara Sungaro."
Setelah penegasan demikian,
sahabat Muhajir–Ansor

Siti 'Aisah geureuhnana Kangjeng Nabi
tuluy matur bae ka Kangjeng Nabi,
"Bet sampean teh
kakasih Robbul 'alamin.
Lamun henteu ngawin, isin liwat langkung.

Urang Mekah suka tada teuing,
meureun pada ngomong.
Nabi Rosul geus leutik hate.
Wantu leuting duit
jadi cacad diri
kasemaran kaku."

Kangjeng Nabi walon deui,
"Dipoyok ge suka hina.
Ngan ulah di aherat,
sabab Gusti Robbul Gofur
hanteu miwarang peperang.
Sabab kami lamun indit

perang jalan ngalamar.
Jangan di aherat teh
dipoyok ku malaikat.
Nabi Muhammad peperang
jalan ngalamar teu asup.
Lain jalan nitah Islam.

Lamun Gusti Allah idin
kami meureun indit bae.
Perang jalan ngalamar
ka nagara Sungaro."
Sanggeusna ngalahari kitu,
Sahabat Muhajir–Ansor

meninggalkan Mekah
semua bubar menuju Madinah.
Tiga hari dalam perjalanan.

34. Kegiatannya hanya berkumpul//
dengan Ki Arob
Setelah semua berkumpul,
Ki Arob berdiri di tengah.

Maka berkata kepada baginda 'Ali,
"Wahai, Said Ali Murtada.
Sekarang Gusti Rosul
Gusti kita semua
wajib kita layani."
Sayidina 'Ali berhatur.
"Bagaimana sikapnya."

Ki Harob menjawab lagi,
"Ketika Gusti Rosulullah
melamar ke raja besar
dihina habis-habisan
oleh bupati Sungara.
Sekarang kalau setuju
kita bersama mengambilnya.

Kita serahkan kepada Nabi
kita satu pikiran.
Ayo kita serbu saja.
Dapatkan Siti Mariah
ke negara Sungara.
Semua sudah bersetuju
semua bersumpah

setiap seorang lelaki.
Bersumpah menjatuhkan talak
dari semua istri-istrinya
supaya teguh untuk berperang.
Juga bersumpah dari putranya
manusia beribu-ribu
semua bersumpah.

ti Mekah pada arindit
budal kabeh ka Madinah.
Di jalan tilu poe.

34. Gawena ngan kukumpulan//
nyaeta ngan Ki Arob
Sanggeus kabeh pada kumpul,
Ki Arob nangtung di tengah

Seug matur bagenda 'Ali,
"Aeh, Said Ali Murtada.
Ayeuna Gusti Rosul teh
Gusti urang sarerea
wajibna dikaulaan."
Saidina 'Ali matur.
"Naha kumaha petana."

Ki Harob ngawalon deui,
"Kapan Gusti Rosulullah
ngalamar ka raja gede
beak nya dihina-hina
ku bupatina Sungara.
Ayeuna manawi rempug
urang beunangkeun ku urang.

Urang sanggakeun ka Nabi
urang teh sabudi akal.
Hayu urang rugrug bae.
Beunangkeun Siti Mariah
ka nagara Sungara.
Sekabeh geus pada rempug
kabeh pada susumpah

sabab sahiji lalaki.
pada sumpah ragrag talak
ti bojo-bojona kabeh
supaya lalempeng perang.
Reujeung sumpah tina putrana
manusa mengrebu-rebu
kabeh pada susumpahan.

Sementara kepala mukmin
yang gagah perkasa
berjumlah dua puluh lima.
Serta yang halus rupanya
serta tebal ibadahnya.
Semua mukmin yang pemuda
semuanya saling bersumpah.

Ari kapalana mumin
sakur nu gagah perkosa
jumlahna aya salawe.
Sarta nu lemes rupana
sarta kandel ibadahna.
Sakur mumin anu pemuda
kabeh pada silih sumpah.

Satu Arob, dua Khalid,
35. tiga Samad,// empat Samid,
lima Malik, enam Juber,
tujuh Sa'ad putra Wakod,
delapan Raden Abdullah,
sembilan Raden Sama'un,
sepuluh 'Ali Murtado.

Hiji Arob dua Khalid
35. *tilu Samad// opat Samid*
lima Malik genep Juber
tujuh Sa'ad putra Wakod
dalapan raden Abdullah
salapan raden Sama'un
sapuluh 'Ali Murtado.

Mukmin yang sekian itu
semua saling bersumpah
maka Gusti Allah berfirman
mengutus malaikat.
"Sekarang mesti bersiap
Jabrail membawa wahyu
kepada Muhammad Rosulullah."

Eta nu sakitu mumin
kabeh pada silih sumpah
Gusti Allah ngadawuh bae
miwarangan malaikat.
"Ayeuna masing sadia
Jabrail mawa wahyu
ka Muhammad Rosulullah."

Malaikat Jabrail
berhatur kepada Nabi Muhammad,
"Oh, Tuan Nabi, Saudara.
Tuhan sudah mengizinkan
engkau segera berangkat
sebab sahabat sudah berkumpul
semua bersumpah."

Malaikat Jabrail
matur ka Nabi Muhammad,
"Aeh Tuan Nabi Saderek.
pangeran geus ngidinan
sampean geura angkat
sabab sahabat geus kumpul
kabeh pada susumpahan."

Malaikat Jabrail
setelah menyampaikan warta.
Kangjeng Nabi pun berangkat
mengajak Siti 'Aisah.
"perkataan engkau terkabul,
akan masuk ke surga.

Malaikat Jabrail
sanggeus maparin warta.
Kangjeng Nabi angkat bae.
ngajak ka Siti 'Aisah.
"pihatur maneh teh asup,
bakal manjing sawarga.

Tuhan akan mengaruniakan
kepada Nyi Siti 'Aisah
Maliki yang paling bagus
tak ada seorang pun yang
seperti Siti 'Aisah."
Kangjeng Nabi pun berangkat
di jalan tak perlu diceritakan
'Aisah mengiringi.

pangeran bakal maparin
ka Nyi Siti 'Aisah
Maliki nu pangalusna
moal aya jalma hiji
anu cara Siti 'Aisah."
Kangjeng Nabi angkat bae
di jalan teu kacatur
'Aisah pungkureunana.

Pangkur

Pangkur

Kangjeng Nabi lalu berangkat
mendatangi sahabat mukmin.
Sahabat serempak berdiri
menyaksikan Rosulullah.

Kangjeng Nabi lajeng angkat
nyampeurkeun sahabat mu'min.
Sahabat pada narangtung
ningali rosulullah.

36. Sahabat serempak berhatur
kepada Kangjeng Rosul,//
"Gusti, hendak pergi kemana?
Silakan pulang ke rumah."

36. pada matur sahabat
ka Kangjeng Rosul,//
"Gusti dek angkat ka mana?
Geura marulih ka bumi."

Gusti Rosul menjawab,
"Aku sekarang tak akan pulang
sebab diperintah yang Agung
sekarang harus berkumpul
dengan sahabat ke Sungaro akan
menyerbu."
Kangjeng Nabi memanggil Bilal.
Mengumpulkan segenap mukmin.

Gusti Rosul ngawalonan,
"Kami ateuna moal balik
sabab timbalan yang Agung
ayeuna kudu budal
jeung sahabat ka Sungaro dek
ngalurug."
Kangjeng Nabi nyaur Bilal
Ngumpulkeun antero mumin.

"Sahabat semua harus berkumpul
sekarang siapkan di depanku."
Tak berapa lama berbondong-bondong
senegara Madinah
juga wanita, orang tua, anak,
ikut berkumpul
terdengar serempak bersumpah
dari Qur'an yang azim.

"Balad kabeh kudu budal
ayeuna jogokeun hareupeun kami."
Teu kungsi lila burudul
sanagara Madinah
jeung awewe kolot budak
pada kumpul
ku ngadenge pada sumpah
tina Qur'an anu azim.

bersumpah jatuh talak.
Kalau tidak berperang dengan
raja Kabti.

pada sumpah ragrag tolak.
Lamun hanteu perang reujeung
raja Kabti.

perempuan berbondong
bersama-sama naik unta.
Suaminya bertanya kepada Kangjeng Rosul.
"Mengapa perempuan bubar?"
Kangjeng Nabi menjawab lagi,

Awewe pada murudul
pada tarumpak onta.
Salakina pada naros ka Kangjeng Rosul.
"Naha bet awewe budal?"
Kangjeng Nabi walon deui,

"Bukankah kalian bersumpah
dari Qur'an dan jatuh talak satu."

"Kapan maneh pada sumpah
tina Qur'an jeung ragrag tolah sahiji."

Semua sudah berkumpul.
Kangjeng Nabi bersabda,
"pasanglah bendera dan memukul tambur
berbondonglah ke Sungaro
menyerbu raja Kabti."

Sakabeh geus pada kumpul.
Kangjeng Nabi ngandika,
"Masang-masang bandera jeung nabeuh tambur
budal kabeh ka Sungaro
ngarurug raja Kabti."

Dari Madinah ke Sungaro
perjalanan sebulan dan tujuh malam.
pertanyaan Kangjeng Rosul,
"Siapa orang yang tahu jalannya."
Ada seorang yang berdiri,
"Hamba sudah tahu benar
37. ke negara raja Kabti."//

Ti Madinah ka Sungaro
lalampahan sabulan jeung tujuh peuting.
pangandika Kangjeng Rosul,
"Saha jalma anu terang di jalana."
Aya hiji jalma nantung,
"Kuring enggeus terang pisan
37. ka nagara raja Kabti."//

Bernama Ki Khalid dari Mekah.
Yang dua belas ribu di belakang
menuruni gunung dan menaiki gunung.
Tidak diceritakan di perjalanan,
tersebut dari negara Mekah sudah jauh.
perjalanan mukmin
telah sebulan tujuh malam.

Ngaran Ki Khalid ti Mekah.
Nu salaksa dua rebu ti pandeuri
turun gunung unggah gunung.

Henteu kocap di jalan,
kocap bae ti nagara Mekah geus jauh.
Mumin lalampahanana
geus sabulan tujuh peuting.

Selama perjalanan
tak ada teduh tak ada pohon.
Di tanah tak ada rumput
Kangjeng Nabi bertanya
kepada Ki Dalil.
"Ki Dalil, bagaimana ini
bekal kita sudah habis
kasihan anak-anak kecil."

Waktuna sajalan-jalan
taya iuhan taya kai.
Dina taneuh taya jukut
Kangjeng Nabi mariksa
ka Ki Dalil.
Ki Dalil kumaha atuh
bekel urang enggeus beak
watir ka barudak leutik."

Ki Dalil lalu berhatur
dulu di depan kita
hamba menemukan
selokan bergemuruh
tapi entahlah sekarang
entah surut entah masih berair.
Lalu semua pergi
menuju selokan air

Ki Dalil tuluy haturan
baheula mah dipayuneun
mendakan kuring
wahangan cai ngaguruh
tapi duka ayeuna mah
duka saat duka aya keneh banyu.
Tuluy kabeh pada iang
ngajugjug wahangan cai

Ketika datang air surut
hanya batu dan pasir berserakan.
Hanya burung masih bergemuruh
di pinggir selokan.
Ada pohon berbuah lebat ber-
tumpuk.
Lalu berkerumun di sana,
berkemah.

Barang datang cai saat
ngan batu taregtog jeung keusik.
Ngan masih manuk ngaguruh
dina pinggir wahangan.
Aya kai buahna leubeut
ngadunduk.
Tuluy ngarurug di dinya,
masanggrahan bubumi.

Tidak terus ke Sungaro.
"Kita beri kabar raja Kabti.
Dari sana harus menyerang."
Kangjeng Nabi berbenah
di tempat itu dengan sahabat
beribu-ribu.
Sudah dekat ke Sungaro
38. perjalanan tiga malam lagi.//

Hanteu tuluy ka Sungaro.
"Urang bejaan bae ka raja Kabti.
Ti ditu kudu ngarurug."
Kangjeng Nabi bebenah
lebah dinya jeung balad
mangrebu-rebu.
Enggeus deukeut ka Sungaro
38. lampah tilu peuting deui.//

Menunggu raja Sungaro
di hutan yang tak pernah dilalui
manusia.

Ngadagoan raja Sungaro
dina leuweung tara kasorang
ku jalma.

Di hutan yang terpencil
dihuni *rangkong* dan *julang*,
gorek-gorek. Burung bergemuruh
Sementara bekal semuanya habis
semua sangat kesusahan.

Dina leuweung luwang-liwung
eusina rangkong jeung julang,
gorek-gorek Manuk disada ngaguruh
Ari bekel kabeh beak
pada susah liwat saking.

Ingin minum ingin makan
semua haus tak menemukan air.
Selokan menampakkan batu
Tak ada air barang setetes.
Di selokan air batu-baru kering.
Nabi mohon kepada Tuhan
lalu mengambil sebuah batu,

Hayang nginum hayang dahar
kabeh halabhab teu manggih cai.
Wahangan tare(mbo)ng batu
taya cai sakaracak.
Di wahangan cai batuna taluhur.
Nabi neda ka Pangeran
tuluy nyandak batu hiji,

Kangjeng Nabi membaca do'a,
"Allahumma a–d–r–d min hadihi
fi a–l . . . r
ma'a mulaina lamatu
inna wala mamu'asah
biqudratika 'ala kulli syai'in
qodir."
Setelah Nabi berdo'a
dari batu keluar air.

Kangjeng Nabi ngaos du'a,
"Allahumma a–d–r–d min hadihi
fi a–l . . . r
ma'a mulaina lamatu
inna wala mamu'asah
bikudrotika 'ala kulli syai'in
kodir."
Sanggeus Nabi ngaos du'a
tina batu bijil cai.

Mukmin berduyun ke selokan
yang minum dan yang mandi,
semua.
Untanya juga ikut minum.
Juga ramai memetik buah
setelah memakan buah
buahnya tidak enak rasanya
dimakan sangat pahit.

Mu'min riab ka wahangan
anu nginum sadayana anu mandi.

Ontana pada ngarinum.
jeung riab ngala buah
sanggeus dahar buah
buahna teu ngeunah rasana
didahar kaliwat pait.

Kangjeng Nabi membaca do'a
memohon kepada Allah agar buah
tidak pahit.
"Allahumma aj'alhadiyat
alpahukiratun

Kangjeng Nabi maca du'a
neda-neda ka Allah buah
ulah pait.
"Allahumma aj'alhadiyat
alpahukiratun

hilawatan toyibatan." Do'a usai
Abu Bakar memakan buah.
Lebih wangi dari kesturi,

Manis lebih dari madu.
Abu Bakar berteriak
memanggil, "Makan buah teman-
teman."
Semua ramai memakan buah
dan membaca *alhamdulillah.*
Mukmin usai memetik buah

memboyong dan menenteng.
Semua mukmin tenang
diberikan kepada anaknya.
para istri kenyang benar
membaca *alhamdulillah*
lebih segar daripada tadi.

Semua mukmin mengucap,
"Berilah, Gusti Allah, berkat Nabi
manis lebih dari madu
halus lebih dari busa.
Ramai memuji membaca lafaz
alhamdu
yang membaca *subhanallah*
tua-muda semua memuji.

Sinom

Setelah usai makan-makan
semua mukmin berdiam lagi
di tempat masing-masing.
Nabi menanyai Dalil.
"Bagaimana ini Ki Dalil
dari sini ke sana perjalanan kita.
Berapa
sampainya ke raja Kabti."
Dalil menjawab, "Dari sini jarak-
nya,

hilawatan toyibatan." *Du'a tutup*
Abu Bakar ngadahar buah.
Seungit tibatan kasturi,

Amis alahbatan madu.
Abu Bakar sosowak
cecelukan, "Dahar buah batur-
batur."
Riab kabeh dahar buah
jeung maca alhamdulillah.
Mumin tutu (p)g ngala buah

nu ngagembol anu ngais.
Mumin kabeh pada anteng
dibikeun ka anakna.
pamajikan pada seubeuh megah-meguh
maraca alhamdulillah
seger alah batan tadi.

Mumin kabeh pada ngucap,
"Pasihan Gusti Allah berekah Nabi
amis (alah) batan madu
lemes (alah) batan budah.
Pada muji maraca lapad alhamdu

nu ngawaca subhanallah
tuha anom kabeh muji.

Sinom

Sanggeus tutup barangdahar
mumin kabeh cicing deui
dina saenggon-enggonna.
Nabi mariksa Dalil.
"Kumaha ieu Ki Dalil
ti dieu urang ka ditu lalampahan.
Sabaraha
nepina ka raja Kabti."
Dalil walon, "Ieu ti diéu
anggangna,

tiga hari di perjalanan."
Nabi menegaskan lagi
kepada para sahabat.
"Begini semua mukmin.
Kita sudah berdiam
di sini di gunung.
Sudah bertempat semua.
Dan siapa yang mau pergi.
40. yang memberi kabar ke raja
Kabti (قبتي) Sungaro//

tilu poe di jalan."
Nabi ngandika deui
ka eta para sahabat.
"Ieu sadayana mumin.
Urang da geus pada cicing
ieu di dieu di gunung.
Geus pada baroga tempat.
jeung saha anu rek indit.
40. Nu bebeja ka raja
Kabti (قبتي) Sungaro//

Mukmin semua serempak menjawab,
"Siapa saja bersedia, Gusti.
Semua ingin berbakti.
Dengan maksud pribadi."
Lalu berhatur seorang mukmin,
mukmin bernama Ki Samaun,
"Hamba juga bersedia
mangabarkan ke raja Kabti."
Nabi menjawab, "Samaun nanti
dulu."

Mumin kabeh pada
jawab;
"Saha bae kersa Gusti.
Kabeh ge seja ngaula.
Sareng maksud piribadi."
Tuluy matur hiji mumin,
mumin ngaran Ki Samaun,
"Kuring ge sumangga pisan
bebeja ka raja Kabti."
Nabi walon, "Samaun mangke
heulaan."

Setelah Nabi bersabda
datang wahyu dari Widi
ke hadapan Rosulullah.
Malaikat Jabrail,
lalu malaikat Jabrail berhatur,
"Wahai, Nabi Muhammad Rosul
tak akan ada yang mampu
mengabarkan ke raja Kabti.
Hanya Sama'un yang akan mampu.

Sanggeus Nabi nimbalan
sumping wahyuning yang Widi
ka payuneun Rosulullah.
Malaikat Jabrail,
tuluy matur Jabrail,
"Hai Nabi Muhammad Rosul
moal aya anu kuat
bebeja ka Kabti.
Ngan kajaba Sama'un nu bakal
kuat.

berkabar ke raja Kabti
Kecuali Samaun yang akan
mampu."

bebeja ka raja Kabti.
Ngan kajaba Samaun nu bakal
kuat."

Ujar malaikat itu.
Nabi lalu memerintah lagi.
"Ah, Sama'un, sekarang ini
engkau sudah mendapat izin."
Maka Samaun pun pergi.
pengiring kepala tiga.
Ingdalem kepala satu,
ditemani seribu mukmin.
Berpamit dulu ke Ibu, Siti Huna.

Saur eta malaikat.
Nabi lajeng miwarang deui.
"Aeh Sama'un ayeuna mah
maneh anggeus meunang idin."
pek Samaun indit.
pangiring kapala tilu.
Ingdalem hiji kapala,
batur sarebu mumin.
Amit heula kang indung ka
Siti Huna.

Setelah Nabi berpesan,
Ki Samaun lalu pergi.
Kepala ibunya, Siti Huna
karena diutus Nabi.
Ibunya menjawab pula,

Sanggeus ing Nabi nimbalan,
Ki Samaun tuluy indit.
Ka ibuna ka Siti Huna
dumeh diutus ku Nabi.
Ibuna ngawalon deui,

41. "Oh, anak Ibu, Samaun. Ini//
perbuatan yang sangat berat.
Akan sangat terburu-buru.
tergesa-gesa seperti harimau
memburu domba."

41. "Aeh anak Ibu Samaun. Ieu//
banget pisan lampah.
Bakal rusuh liwat saking
rusuhna teh kawas maung
muru domba."

Samaun lalu menjawab,
"Justru aku anak macan,
aku macan anak macan."
Ibunya menjawab lagi,
"Ah, Samaun, camkanlah
sekarang wasiat Ibu
harus diingat terus.
Kalau kau merasa kulahirkan
Wasiat Ibu harus selalu diingat.

Samaun lajeng ngawalon,
"Kapan anak maung kuring,
kuring macan anak macan."
Ibuna ngawalon deui,
"Aeh Samaun poma teuing
ayeuna wasiat Ibu
kudu diingetkeun pisan.
Mun maneh rumasa bijil
Wasiat Ibu kudu diingetkeun pisan.

Satu perkara wasiat,
di jalan kalau bertemu
dengan serdadu Mekah itu,
sebelum temanmu pergi.
Biar orang lain belakangan
karena derajat agung,
akan masuk ke surga.

Hiji perkara wasiat,
di jalan lamun papanggih
jeung eta serdadu Mekah,
memeh batur maneh indit.
Kajeun batur pandeuri
karana darajat agung,
bakal manjing sawarga.

Wasiat yang kedua,
kalau kau mau masuk surga:

setiap orang rusak
diamuk oleh bangsa kafir
segera kau tolong.
Itu juga derajat.
Harap berhati-hati
akan wasiat itu.
Sebab engkau dikuatkan
oleh yang membuat bumi-langit.
Ketiga, wasiat sangat utama

sahabat-sahabat itu
bakal susah diri
42. karena terkena surut.
Karena itu//
kalau kau menemukan air
lekas-lekas beri air.
Biarlah kau tidak minum
karena kuatnya
kepadamu tak akan sampai."
Lalu jawab Ki Samaun kepada Ibunya,

"Ibu, aku telah mengaku
dari Ibu dan Bapak aku lahir.
Demikian pula wasiat itu
dipelihara siang dan malam."
Ki Samaun lalu berpamit
kembali menghadap Rosul.
Samaun seperti melihat macan
meminta pamit kepada Gusti.
Sabda Nabi, "Selalu yakin kepada
Allah,

perjalanan dilindungi Allah."
Samaun terus berangkat
dengan pasukannya berduyun.
Tiga ribu tiga orang.

Wasiat anu kadua deui,
lamun maneh hayang manjing
sawarga:

tiap-tiap jalma ruksak
diamuk ku bangsa kapir
pek ku maneh ditulungan.
Eta teh darajat deui.
poma-poma sing gumati
kana eta wasiat.
Sabab maneh anu kuat
kunu nyieun bumi-langit.
Katilu, wasiat poma kacida

eta sahabat-sahabat
alamat sarusah diri
42. *tina kasaatan.*
Sabab//
lamun maneh manggih cai
geuwat-geuwat bere cai.
Kajeun maneh ulah nginum
kusabab dina kuwatna
ka maneh teh hamo tepi."
Lajeng walon Ki Samun ka Ibuna,

"Ibu kuring geus tarima
ti indung ti bapa bijil.
Sarengna eta wasiat
diriksa beurang jeung peuting."
Ki Samaun lajeng amit
ngadeuheusan deui ka Rosul.
Samun lir ningali macan
nyuhunkeun amit ka Gusti.
Dawuh Nabi, "Masing kumandel
ka Allah,

lampah pangriksaning Allah."
Samaun geus tuluy indit
sareng baladna budal.
Tilu rebu tilu siki.

Dalam perjalanan dua malam
menerabas hutan lebat terpencil,
dihuni *rangkong* dan *julang*.
Cericit burung gorek-gorek.
Setelah perjalanan dua malam
memasang tenda.

Di jalan dua peuting
nyorang leuweung luwang-liwung,
eusina rangkong jeung julang.
Gorek-gorek manuk ricit.
Sanggeus lampah dua peuting
masang pasanggrahan.

Bengawan airnya bening
semua mencuci kain
semua mukmin berwudu
semua shalat Zuhur.
Sama-sama usai shalat; mukmin
serta punya tempat baik.
Setelah semuanya di sana,
mukmin-mukmin berpikir
serta berzikir memuji Tuhan.

Bagawan caina ngemprah
kabeh pada nyeuseuh samping
kabeh mumin pada aboas
sadayana salah duhri
pada tutup salah; mumin
sarta boga tempat alus.
Geus sadayana di dinya,
mumin-mumin pada mikir
sarta dikir pada muji ka pangeran.

Ada seorang mukmin bertanya
43. kepada sahabat// bernama Walid
"Dari tempat kita ini
ke negara raja Kabti
perjalanannya berapa lama?"
Ki Walid segera menyahut,
"Dari sini dari tempat kita
tinggal sehari-semalam."
Ki Samaun berkata kepada semua-
nya.

Aya hiji mumin nanya
43. ka sahabat//t ngaran Walid
"Ieu tina lebah urang
ka nagara raja Kabti
lampah sabaraha deui?"
Ki Walid lajeng ngawangsul,
"Ti dieu ti lebah urang
sapoe sapeuting deui."
Ki Samaun ngadawuhan ka
sadaya.

"Bagaimana kita semua
telah demikian kita berpikir
berkemah sudah nyaman
siang dan malam beristirahat.
Coba sekarang mukmin-mukmin
di sini menunggu
sementara aku akan berjalan.
Mengabarkan kepada raja Kabti."
Mukmin-mukmin menjawab
Samaun.

"Kumaha sadaya urang
geus kitu urangna mikir
masanggrahan enggeus genah
urang mondok moek peuting.
Cing ayeuna mumin-mumin
di dieu teh tunggu
ari kaula dek leumpang.
Bebeja ka raja Kabti."
Mumin-mumin ka Samaun
ngawalonan.

"permintaan kami semua
tak baik jika tidak dikawal.
Sementara Tuan berangkat
punakawan tidak ikut
alangkah tidak baik.
Menurutku tidak lumrah."
Ki Samaun menjawab,
"Insya Allah, mukmin-mukmin
Jangan ada persangkaan demikian
kepadaku,"

Sahabat serempak berhatur,
"Bawa saja yang mengikut
ini lima puluh orang."
Samaun kembali menjawab,
"Insya Allah, biar saja
ayo, lima belas saja
akan kubawa."
Ki Samaun lalu berangkat
membawa teman lima belas naik
kuda.

Mukmin-mukmin bersalaman
dengan pasukan Samaun yang pergi
44. mencium// telapak kaki
bersemangat untuk pergi.
Ki Samaun berkata lagi
"Mohon doakan kami."

Kinanti

Ki Samaun sudah jauh
dari pesanggrahan tadi
kira-kira lima belas pal
perjalanan setengah hari
sudah dekat ke Sungaro.
Kurangnya semalam lagi.

"panuhun kuring sadaya
moal sae teu diiring.
Bet ari juragan angkat
panakawan hanteu ngiring
asa moal sae teuing.
Rasa kuring hanteu umum."
Ki Samaun ngawalonan,
"Insya Allah mumin-mumin
ulah aya manah kitu
ka kaula."

Sahabat pada haturan,
"Nyandak bae anu ngiring
ieu lima puluh jalma."
Samaun ngawalon deui,
"Insya Allah kajeun teuing
lima belas bae hayu
dek dibawa ka kaula."
Ki Samaun tuluy indit
mawa batur lima belas tumpak
kuda.

Mumin-mumin sasalaman
ka Samaun pada indit
44. nyium ka// dampal sampean
ubyag pada arindit.
Ki Samun nyaur deui
"Mangka daru'akeun atuh."

Kinanti

Ki Samaun enggeus jauh
tina pasanggrahan tadi
dikira lima belas pal
lalampahan satengah poe
enggeus deukeut ka Sungaro.
kirangna sapeuting deui.

Setelah itu menemukan kepulan
keluar dari dalam pohon
dipikirkan oleh Samaun
karena belum mengerti.
"Apa itu yang mengepul
keluar dari dalam pohon."

Geus kitu manggih meledug
bijil tina jero kai
ku Samaun dipikir
wantu tacan mangarti.
"Naon nu meledug teh
bijil tina jero kai."

Tersebut yang mengepul
prajurit raja Kabti
yang disuruh berpatroli.
Khawatir ada pasukan Nabi
karena putranya dilamar
ialah Siti Mariah oleh Nabi

Kacarita nu meledug
perjurit raja Kabti
nu miwarang matrol tea.
Bisi aya balad Nabi
ku sabab dilamar putra
Siti Mariah ku Nabi

Samaun lalu mengimbau
kepada teman-teman mukmin,
"Sekarang kita berteduh
di sini di bawah pohon.
Apa yang mengepul itu.
Coba dicari hingga jelas."

Samaun tuluy ngadawuh
ka batur mumin-mumin,
"Ayeuna urang ngiuhan
ieu dina handapeun kai.
Naon nu meledug tea.
Heg diteang masing sidik."

Temannya lalu menyahut,
"Harap jangan berhampa tangan.
Harus membawa teman
yang bernama Ki Murtado ikut
45. sebab takut// terjadi apa-apa
seandainya prajurit
oleh Saudara dilawan.
Membawa pengiring hanya satu."

Baturna tuluy ngawangsul,
"poma ulah ngaligincing.
Kudu bae nyandak rencang
ngaran Ki Murtado sing ngiring
45. sabab bisi// kumaonam
saupama bae perjurit
ku sampean teh dilawan
Nyandak pangiring ngan hiji."

Samaun lalu menimpali
"Bagaimana kekuasaan Gusti
ada pertolongan dari Allah
juga ada berkat Nabi."
Ki Samaun lalu berangkat
membawa pengiring, Ki Murtado.

Samaun tuluy ngawangsul
"Kumaha kudrating Gusti
aya pitulunging Allah
sareng aya berkah Nabi."
Ki Samaun tuluy iang
mawa Ki Murtado pangiring.

Samaun–Murtado telah jauh
dari mukmin yang lima belas.
Jaraknya kira-kira lima pal
dari mukmin yang lima belas.
Ketika tiba di sana,

dari sela pohon bermunculan.
Ternyata prajurit
selaksa siap siaga.
Samaun berseru lagi,
"Ki Murtado, itu ada orang
muncul dari sela-sela pohon.

Coba, Murtado, kau menunggu
di sini di bawah pohon,
dan peganglah kuda ini.
Itu orang prajurit
sedang melakukan apa
mantri atau patih."

Lalu berjalanlah Ki Samaun
membawa pedang mondar-mandir
seperti berburu rusa dengan anjing.
Terlihat oleh prajurit,
prajurit lalu bertanya.
Yang selaksa menyaksikan.

Serdadu lalu bertanya,
"Oh, itu seorang laki-laki,
kau berasal dari mana."
46. Samaun// menjawab lagi
"Aku menjebak rusa."
prajurit kembali bertanya,

"Barangkali kau berjumpa
dengan pasukan Nabi?"
Samaun menjawab merendah,
"Entahlah, aku tidak bertemu."

Samaun–Murtado geus jauh
tinu lima welas mumin.
Jauna kira-kira lima pal
tinu lima welas mumin.
Barengna tepi ka dinya,

tina kai tingkurumuy.
Mana horeng teh perjurit
salaksa pada sadia.
Samaun ngandika deui,
"Ki Murtado eta bet jalma
riab tina jero kai.

Cing Murtado maneh teh tunggu
di dieu handapeun kai,
jeung cekelan ieu kuda.
Eta teh jalma perjurit
eukeur naon garawena
mantri atawa papatih."

Tuluy leumpang Ki Samaun
mawa pedang kancad-kincid
cara nu nganjing uncal.
Katingali ku perjurit,
perjurit tuluy nanya.
Nu salaksa naringali.

Serdadu tuluy nyaur,
"Aeh eta lalaki hiji,
silaing teh urang mana."
46. *Samaun// ngajawab deui*
"Kuring teh ngancikan uncal."
perjurit teh nanya deui,

"Maneh sugan-sugan tepung
jeung balad-balad Nabi?"
Samaun ngajawab handap,
"Duka kuring hanteu manggih."

Kafir bertanya bersikeras.
Samaun menjawab lagi.

"Kalau penyamun memang benar
bertemu tapi tidak jelas.
Katanya mau mendatangi negara
menyerbu ke raja Kabti."
Semua prajurit memeriksa,
"Sekarang tunjuki aku."

Samaun menjawab tak sanggup.
saja mata prajurit
prajurit sangat memaksa.
"Kau nanti aku
nanti kau aku matikan.
Tidak mau mengakui aku.

Senjatamu direbut,
dasar kau orang pinggiran.
Aku keluar dari negara
atas perintah raja Kabti.
Semuanya harus berperang
harus membela Bupati.

Kau bisa berada di gunung
gunung pun kepunyaan Gusti.
Mengapa kau tak berbakti.
Kau takut padaku.
Kau orang dari mana.
Mesti mencegat pasukan Nabi."

Magatru

Ki Samaun lalu menjawab ke
serdadu
"Jangan bicara kau, anjing,
47. Maksud kau mau menyerbu//
mau menuju ke pasukan Nabi.
Kau mau merebut golok.

Kapir nanya ngaleuleukeun.
Samaun ngajawab deui.

"Karaman tea mah sumuhun
manggih tapi hanteu sidik.
pajar dek nempuh nagara
ngarurug ka raja Kabti."
perjurit kabeh mariksa,
"Ayeuna tuduhkeun aing."

Samaun ngajawab teu sanggup.
bea mata perjurit
perjurit banget maksana.
"Sia teh mangke ku aing
mangke sia teh dipodaran.
Teu daek ngaku aing.

pakarang sia direbut,
abong sia urang sisi.
Aing bijil ti nagara
piwarangan raja Kabti.
Kabeh oge kudu perang
kudu bela ka Bupati

Sia pang aya di gunung
gunung ge kagungan gusti.
Naha sia teu ngaula.
Sia teh sieun ku aing.
Sia teh bet urang mana.
Misti megat balad Nabi."

Magatru

Ki Samaun tuluy jawab ka
serdadu
"Montong ngomong sia anjing.
47. *Karep sia dek ngerurug//*
dek nempuh ka balad Nabi.
Sia dek ngarebut golok.

Kalau tak tahu, akulah yang
bernama Samaun
anak Khalid cucu Walid
Sahabat Kangjeng Nabi Rosul.
Di Madinah rumahku.
Sekarang juga kau mampus."

Mun teu nyaho nya aing
ngaran Sama'un
anak Khalid incu Walid.
Balad Kangjeng Nabi Rosul
Di Madinah imah aing.
Ayeuna ge sia kojor."

Ki Samaun menghunus pedang,
mengamuk.
prajurit mengamuk pula,
dua-tiga yang mengeroyok
Samaun mengamuk ke kafir.
"Aku tak berkendaraan."

Ki Sama'un sebret pedang
bukbek ngamuk
perjurit ngamuk deui,
dua tilu nu ngahurup
Samaun ngamuk ka kapir.
"Aing mah badarat lengkah."

Satu kafir jatuh dari kuda.
Samaun merangsek lagi
ditebas lalu terjungkir.
Kudanya segera ditarik
ditunggangi lalu diterkam.

Kapir hiji tina kuda rarag gebut.
Sama'un ngaheuneu deui
dikadek buk-bek jungkung.
Kudana geuwat ditarik
ditumpakan pek dirontok.

Kafir yang selaksa semua kabur
Sama'un membaca dalil,
"Allahumma ansur adamu
'alal kaumil kafirin."
Selaksa semua berkerumun.

Kapir-kapir nu salaksa kabeh kabur
Sama'un ngawaca dalil,
"Allahumma ansur adamu
'alal kaumi l kapirin."
Salaksa kabeh ngaronom.

Membaca pula *la haula wa*
laquwwata
illa billahil 'aliyil 'asim.
Lalu membaca *alhamdulillahi*
robbil'alamin.
Memohon pertolongan Yang
Maha Melihat.

Maca deui la haula wa
lakuata
ila bi l lahil 'aliyi l 'adim."
Lajeng ngawaca alhamdulillahi
robbil 'alamin.
Neda pitulung Yang
Manon.

Yang selaksa telah dekat, rapat
mengepung.
Samaun diam di tengah.
Kafir berkata kepada Samaun.

Nu salaksa geus caket rekep
ngariung.
Samaun di tengah cicing.
Kapir ngomong ka Sama'un.

"Sadarlah anak kecil
kau sekarang juga mampus.

Kuda temanku kau rebut.
Dan membunuh temanku.

48. Kau sekarang dikepung//
[menjawab perlahan
aku tak menemukan
kafir bersikeras]
Ke mana kau keluar,
kami mengepung.

Dan bagaimana kau agar
selamat.
Tetapi aku khawatir
sebab kau anak kecil."
Samaun menjawab pula
"Kalian semua juga mampus.

Kau bicara seenaknya kepadaku.
Sama menakut-nakuti aku
aku tak gentar sedikit pun.
Demi Tuhan Yang Maha Pengasih
kalian tak akan perkasa.

Kalau tak tahu, kalian akan
hancur.
rajamu akan dibasmi
anaknya akan direbut.
Akan dinikahkan dengan Nabi.
Semua kekayaannya diambil.

Juga kalau dikehendaki Yang
Agung,
semua perempuan melajang
tak ada yang bersuami.
Sebab kalian semua mampus."

"Eling budak leutik
sia ayeuna ge kojor.

Kuda batur aing ku sia direbut.
Jeung maehan batur aing.

48. *Sia ayeuna dikepung//*
[ngajawab handap
kuring henteu manggih
kapir teh ngaleuleukeun]
Ka mana sia nya bijil,
ku aing pada ngaronom

Jeung kumaha sia teh ngaran
rahayu.
Tatapi aing kuwatir
sabab sia budak lembut."
Samaun ngajawab deui
"Sia age kabeh kojor.

Pada karep sia ka aing wawadul.
Pada nyingsieunan aing
aing teu gimir sarubuk.
Demi pangeran kang asih
sia kabeh moal kahot.

Mun teu nyaho sia kabeh bakal
ajur.
Raja sia rek dibasmi
anakna bakal direbut.
Dek dikawinkeun ka Nabi.
Bandana kabeh diboyong.

Jeung deui mun dipareng ku Yang
Agung,
awewe garintul wungkul
taya nu boga salaki.
Sabab sia kabeh kojor."

Serdadu berunding dengan temannya.
"Ah, mengapa harus ditanggapi
tangkap anak kecil itu
tengkoraknya cincang dan kuliti."
Serempak selaksa berkata.

Serdadu pada puk-pok jeung batur.
"Aeh naha ditanggap teuing
tewak eta budak lembut
tangkurakna cacag siksik."
Salaksa pada ngaromong.

Selaksa mengamuk bertumpuk-tumpuk.
Sama'un membaca zikir,
"La illaha ilallhu
la haula wa laquata."
49. Samaun // sudah tak tampak.

Buk-bek ngamuk salaksa pagulung-gulung.
Sama'un ngawaca dikir,
"La illaha ilallahu
lahaola wala kuata."
49. Sama'un// geus henteu tembong.

Ki Samaun mengamuk ke si kafir.
Bergedebuk terkapar mati.
Mengamuk sejak waktu Zuhur,
hingga waktu Magrib.
Tiga ribu tergeletak mati.

Ki Sama'un ka si kapir buk-bek ngamuk.
Buk-bek seg jopak marati.
Ngamuk tina waktu Duhur,
tepi kana waktu Magrib.
Buk-bek tilu rebu kojor.

Mukmin yang lima belas menunggu
menanti di bawah pohon.
Samaun sedang sibuk bertempur,
terlihat oleh Ki Murtado.
Sama'un berperang dikeroyok.

Mumin anu lima welas tunggu-tunggu
ngadago handapeun kai.
Samaun keur duk seg campuh,
ku Ki Murtado katingali.
Sama'un perang dironom.

Murtado membaca *la haula wa laquata*
illa billahil 'aliyyil 'azim'."
Ki Murtado mendekati Sama'un,
Aduh, aku tanpa apa-apa.
Tak ada ganjaran dari Yang Melihat,

Murtado maca la haula quwata
ila bi l llahi l 'aliyyil 'adim."
Ki Murtado moro Sama'un,
Aduh aing tuna teuing.
Euweuh ganjaran Yang Manon,

sebab aku tak ikut perang
sabil.
Ini perang kendali
sebab kuda takut kabur.
Kuda cepat bersembunyi
mendengar Ki Murtado berkata.

Kuda berkata atas kehendak Allah
Yang Agung.
"Ehm, Ki Murtado menahan diri
tak mau ganjaran bagus
tak ikut perang *sabil*."
Murtado berkata nelangsa.

Tak tahu diri dulu dilahirkan Ibu.
Kalau tahu aku akan begini.
Baru seumur hidup
ada kuda menyadarkan,
kepadaku memberi nasihat.

50. Murtado melompat, kuda
ditinggalkan saja//
menuju lima belas mukmin.
Ketika datang Murtado gugup.
Tampak jelas berkelebat,
Raden Samaun terlihat.
"Ayo kita pergi, Samaun
dikeroyok.

Lima belas mukmin teman Ki
Samaun
semua pergi dengan gugup,
berlarian menuju Samaun.
Masih jauh telah tampak.
Lalu semua berzikir membaca,

"La haula wa laquata
illa billahil 'aliyyil 'azim."
Semua berlarian dengan gugup.

sabab aing perang sabil hanteu
milu.
Ieu cekelan kadali
sabab kuda bisi kabur.
Kuda teh ngageuwat muni
ngadenge Ki Murtado ngomong.

Kuda ngomong kersa Allah
nu Agung.
"Em, Ki Murtado nyegah diri
embungeun ganjaran alus
hanteu milu perang sabil."
Murtado nalangsa ngomong.

Humayua baheula bijil ti indung.
Nyana pikieueun aing.
Kakara saumur hidup
manggih kuda ngeling-ngeling,
ka aing mere bongbolong.

50. Murtado ngejat kuda
ditinggalkeun bae//
neang lima welas mumin.
Barang datang Murtado gugup.
Itu kolebatna sidik,
raden Sama'un tembong.
"Harayu geura arindit Sama'un
perang dironom."

Lima welas mumin batur Ki
Sama'un
kabeh pada gugup indit,
berebet muru Sama'un.
Anggang keneh katingali.
Tuluy dikir kabeh raong ngawaca,

"La haula wa laquatu
ila bi l lahi 'aliyi 'adim."
Kabeh lumpat pada gugup.

Tampak jelas berkelebat,
Raden Samaun terlihat.

Itu kolebatna sidik,
raden Sama'un katembong.

Segera menuju Raden Samaun
sedang dikepung kafir.
"Ayo, Saudara, kita tolong."
Ketika sedang berkata, mukmin
tidak ketahuan mengepung

Seg gancang muru ka raden Samaun
eukeur dironom ku kapir.
"Hayu batur urang tulung."
Bareng eukeur ngomong mumin
teu kanyahoan ngaronom

b–w–lm–ng–r menolong Raden Sama'un
mukmin yang lima belas
dikepung oleh dua laksa.
Kafir mengamuk kepada mukmin,
dua laksa amat beringas.

b–w–lm–ng–r nulungan raden Sama'un
anu lima welas mumin
ku dua laksa dikepung.
Kapir buk-bek ngamuk mumin,
dua laksa beberenges.

Berkilatan pedang lalu mengamuk,

kafir mengamuk pula
ke si kafir mengamuk.
Mukmin hanya terluka badan
si kafir berkaparan.

Tingburinyay pedang buk-bek ngamuk,
kapir buk-bek ngamuk deui
ka si kapir buk-bek ngamuk.
Mumin ukur raheut diri
si kapir ngalalonjor.

Murtado melompat
lalu berlindung ke pinggir.
Lalu berpikirlah
"Temanku bisa hancur."
Ki Murtado berlari lagi,
Sama'un berteriak.

Murtado ngejat
tuluy ka sisi nyalindung.
Tuluy bae mikir
"Atuh batur aing ajur."
Ki Murtado berebet deui,
Sama'un ngagorowok.

51. Sedang berlari memanggil Ki// Sama'un.
"Aduh, pasukan Kangjeng Nabi
celaka Raden Sama'un.
Si kafir mengamuk ke mukmin
teman-teman bertumbangan.

51. *Eukeur lumpat sasambat ka Ki// Sama'un*
"Aduh balad Kangjeng Nabi
cilaka Raden Samaun.
Si kapir ngamuk ka mumin
balad-balad pada dur-dor.

Durma

Ketika Murtado berlari untuk
mengabarkan
tak ketahuan dari samping
ada kafir lima belas.
Menerjang Ki Murtado.
Ki Murtado menerjang yang lima
belas.

Si kafir mengamuk pula
pedangnya berkilatan
kafir yang lima belas
bertumbangan tak memadai
mati berkaparan.
Ki Murtado berlari kencang.
Waktu berlari datang dua ribu

mengepung prajurit
mengepung Ki Murtado bak lalat
di belatung.
Dengan sigap diamuk lagi.
Tumbang enam puluh
berjatuhan tak ada yang kuat.

Tetapi Ki Murtado terluka badannya
karena senjata si kafir.
Terluka dua belas.
pasukan kafir beronggok-onggok
si kafir yang setumpuk
mengamuk kepada Ki Murtado
yang setumpuk lagi

sedang mengamuk Sama'un.
Berlaksa-laksa keti,
yang sebagiannya
kepada yang lima belas.

Durma

Barang Murtado keur lumpat arek
nguninga
teu kanyahoan ti gigir
aya kapir lima welas.
Buk-bek ka Ki Murtado.
Ki Murtado buk-bek kanu lima
welas tea.

Si kapir ngamuk deui
pedangna tingburinyay
kapir anu lima welas
buk-bek sug-seq teu mahi
jopak marodar.
Ki Murtado lumpat tarik.
Eukeur lumpat datang dua rebu
pisan

ngaronom perjurit
ngaronom Ki Murtado lir laleur
dina balatung.
Buk-bek segut diamuk deui.
Jopak sawidak
buk-bek taya nu mahi.

Tatapi Ki Murtado raheut awakna
ku pakarang si kapir.
Tatu dua belas.
Balad kapir gugundukan
anu sagunduk si kapir
ngamuk ka Ki Murtado
ari nu sagunduk deui

keur ngamuk nya eta Sama'un tea.
Manglaksa-laksa kati,
anu sawarehna
kanu lima welas tea.

Sama'un mengamuk berani.
52. Dicecar belang// hingga bersih

Sama'un ngamukna wani
52. Dicacar bolang// buk-bek beresih

Terlihat kafir menebas Ki Murtado.
Sama'un kembali menerjang
karena ibunya berwasiat.
Sama'un kembali menerjang
menolong Ki Murtado.
Diterjang bertumbangan mati.

Katingali kapir buk-bek ka Ki Murtado.
Sama'un narajang deui
dumeh ibuna wasiat.
Sama'un narajang deui
nulungan Ki Murtado.
Ditarajang sug-seg mati

Separuhnya serdadu telah mampus
separuh yang sudah mati.
Ki Murtado terlihat,
Sama'un bertanya,
"Mana, Murtado, teman mukmin.
Mengapa tak memberi kabar
kepada teman mukmin?"

Saparona serdadu geus sug-seg modar.
saparo nu geus mati
Ki Murtado katingali,
Sama'un mariksa,
"Mana Murtado batur mumin
Na teu bebeja
ka batur urang mukmin?"

Murtado lalu berhatur ke Sama'un
aku memberi kabar
kepada yang lima belas.
Semuanya berlari kencang
menuju Tuan.
Tak ketahuan dari samping

Murtado ka Ki Sama'un tuluy haturan,
bebeja pisan kuring
kanu lima welas.
Sadayana lumpat tarik
muru ka gamparan.
Teu kanyahoan ti gigir

Datang berlima lalu disabet
lalu diamuk lagi
oleh sahabat kita.
Aku cepat menghindar
akan mengabarkan lagi.
Menuju Tuan
lalu aku berlari kencang.

Datang anu lima buk-bek dipedang
tuluy diamuk deui
ku sahabat urang.
Kuring ngageuwat ngejat
dek nguningakeun deui.
Muru gamparan
pek kuring lumpat tarik.

Waktu aku sedang berlari
tak ketahuan
datang lagi dari samping
ada lima belas.
Aku berlari lagi
mau menuju Tuan.
Datang lagi kafir bergerombol.
Dua ratus prajurit
lalu dilawan
enam puluh berhasil dibunuh.

Barang kuring keur lumpat
teu kenyahoan
datang deui ti gigir
wani lima welas.
Kuring lumpat deui
dek muru gamparan.
Datang deui kapir riab.
Dua ratus perjurit
tuluy dilawan
beunang sawidak marati.

Tapi badanku terluka dua belas
53. lawanku pada kabur// bertemu
dengan temannya.
Tampaknya mengamuk ke teman
kita
soalnya kurang jelas
bersimpang-siur
Sama'un bertanya lagi.

Tapi awak kuring tatu dua welas
53. lawan kuring ting baribit// amprok
jeung baturna.
Tayoh ngamuk batur urang

wantuning henteu sidik
pagaliwat
Sama'un mariksa deui.

"Dimana teman kita yang lima
belas."
Murtado menjawab lagi,
"Tampaknya sedang perang.
Lihat, itu bergerombol."
Sama'un kembali menerjang
bermaksud menolong
ke mukmin yang lima belas.

"Dimana batur urang lima
welas."
Murtado ngawalon deui,
"Tayoh eukeur perang bae.
Itu-itu riab."
Sama'un narajang deui
seja nulungan
kanu lima welas mumin.

Tampak telah berperang amat
ramai.
Semuanya mengamuk lagi
dihantam dicecar habis.
Diamuk hingga bertumbangan.
Datang lagi dihantam mati
separuhnya menghindar
separuhnya bergedebuk mati.

Geus kasampak eukeur perang
rame pisan.
Sadayana ngamuk deui
buk-bek dicacar bolang.
Diamuk buk-bek seg jopak.
Datang deui buk-bek mati
saparo ngejat
saparo buk gebuk seg mati.

Telah tampak mukmin
yang lima belas
membaca *alhamdulillah*
dengan sangat gembira.
Si kafir kabur hingga jarang.
Ki Mukmin memanggil-manggil
lagi
berteriak-teriak
mencari mukmin-mukmin.

Geus tarembong mumin
anu lima welas
maca alhamdulillah
kalawan bingahna
Si kapir bung-beng geus jarang.
Ki Mumin sasambat
deui
gogorowokan
neangan mumin-mumin.

Dimana putra Raden Khalid itu
cucunya Raden Walid
bernama Sama'un.
Sedang ramai berperang
hingga waktu Magrib.

Na di mana putra raden Khalid tea
putuna Raden Walid
Sama'un ngaranna.
Keur sug-seg perang
nepi kana waktuna Magrib.

pasukan kafir sebagian telah
mampus
sebagian lagi hilang.
Ke utara, ke barat, dan ke timur
54. mukmin// selamat.
pulang ke tempat semula
ke pesanggrahan
diri mereka selamat.

balad kapir sawareh geus pada
modar
anu sawareh leungit.
Ngaler ngulon ngetan
54. *mumin pada// berkah.*
balik ka tempatna deui
ka pasanggrahan
pada salamet diri.

Sebagian pasukan kafir
mengamuk membabi buta
lalu cepat melapor
mengabarkan kepada raja
meminta ditambah lagi
dengan yang perkasa dan tak
ramah.

Balad kapir sawareh
ngamukna kaliwat saking
tuluy lapor gancang
nguningakeun ka raja
menta ditambah deui
kanu perkosa amek baru mujung
budi.

Pucung

Seorang naik kuda melapor ke
ratu
menuju ke negara.
Raja ada di istana.
Raja Kabti memeriksa seseorang.

Pucung

Tumpak kuda saurang lapor ka
ratu
iyang ka nagari.
Raja kasampak di gedong.
Raja Kabti mariksa ka hiji jalma.

Yang melapor berhatur kepada ratu
serdadu Tuan
sebagian sudah tewas
diperangi pasukan Mekah–Madinah.

Pihaturan nu lapor ka payeunan ratu
serdadu gamparan
sawareh geus suk-sek mati
diperangan ku balad Mekah–Madinah.

Satu anak mukmin mengamuk hebat
habis berlaksa-laksa.
Serdadu semua mati,
melawan anak itu seorang.

Bangsa mumin hiji budak leuwih ngamuk
beak laksa-laksa.
Serdadu kabeh maraot,
ngalawanan nya eta budak saurang.

Raja Kabti memanggil raden patih sigap
bernama Raden Sa'ad
yang terkenal ahli mendebat.
Raden patih menghadap ke depan

Raja Kabti nyaur raden patih segut
ngaran raden Sa'ad
nu mashur talipakna teh.
Raden patih ngadeuheusan ka payuneun

Raja Kabti berpesan ke Patih Sa'ad
"Patih, kau berjalanlah
cepat kamu hubungi.
Karena hanya kamu.
Berdandanlah kamu
harus bersiaga benar.

Raja Kabti ka Patih Sa'ad ngadawuh,
"Patih, maneh leumpang
geuwat kumisi ku maneh.
Da ngan maneh.
Dangdan-dangdan maneh
sing sadiya pisan.

Kalau ada pasukan Nabi sudah ....
harus kamu larang.
Harus ditangkap semua.
55. Membawa teman yang naik// kuda selaksa.

Lamun aya balad Nabi erggeus ....
ku maneh teh larang.
Kudu tangkep bae kabeh.
55. *Mawa batur nu tumpak// kuda salaksa.*

Yang melalui daratan lima ribu."
Lalu patih berangkat.

Anu leumpang darat mawa lima rebu."
Tuluy patih iang.

Berduyun bersama semua teman
tak ada seorang pun yang tak
siap.

Leugeudet jeung batur kabeh
taya hiji jalma anu kaseumaran.

Asmaran

Asmaran

Sekarang Tuan patih
telah mendirikan tenda semuanya.
Serdadu gagah semua
kalau sudah jelas
kita masing-masing bersedia.
Pasukan jangan mundur
karena aku akan berperang

Ayeuna juragan patih
geus masanggrahan sadaya.
Serdadu gagah kabeh
lamun enggeus tetela
urangna masing-masing sadiya.
Batur ulah dek marundur
karana dewek dek perang

bersama teman sakti ini.
Semuanya menunggang kuda
bersama semua naik kuda.
Sedia perkakas perang
sudah tak ada kekurangan.
Membawa lima belas ribu
pemberian raja Sungaro.

jeung ieu batur sakti.
Sadayana tumpak kuda
pada tumpak kuda kabeh.
Sadiya parabot perang
enggeus taya kakurangan
Mawa lima welas rebu
paparin raja Sungaro.

Menghadang pasukan Nabi.
Jadi aku tidak sanggup
mau pulang ke negara
takut dibuang oleh raja
kalau memang belum berperang.
Sebab diberi orang
perkakas perang tersedia.

Ngajaga balad Nabi.
Jadi dewek teu kaduga
dek balik ka nagara teh
sieun dibuang ku raja
lamun acan perang mah.
Sabab dipaparin batur
parabot perang sadia.

Tapi sekarang, prajurit
aku ingin menyuruh dulu
orang empat puluh saja.
Sekarang coba berjalan mencari
56. pasukan Muhammad// pergi
berpura-pura sembunyi
Tidur atau berjaga
sudah tamat perkataan patih.

Tapi ayeuna perjurit
aing hayang nitah heula
jalma opat puluh bae.
Ayeuna cik leumpang teang
56. baladna Muhammad// indit api-
api nyumput.
Hees atawa ngajaga
geus tamat timbalan patih.

Empat puluh lalu pergi
semuanya naik kuda.
Semalaman terang bulan
mau mengintip pasukan Muhammad
sedang berkemah di gunung.
Empat puluh telah datang.

Opat puluh tuluy iang
pada tumpak kuda kabeh.
Sapeupeuting caang bulan
dek ngintip balad Muhammad
keur masanggrahan di gunung.
Opat puluh enggeus datang.

Setelah malam ke tempat
mukmin.
Terlihat oleh anggota pasukan
mukmin tidur semua.
yang berjaga cuma sendiri
Sama'un sedang membaca Qur'an
hanya Sama'un yang merenung.
Sedang membaca kitab Qur'an.

Geus peuting ka tempat
mumin.
Katenjo ku balad-balad
mumin kabeh pada sare.
anu nyaring ngan sorangan
Sama'un keur maca Kuran
ngan Sama'un nu ngajentul.
Eukeur ngaos kitab Qur'an.

Lalu pulang kembali
ke patih untuk berhatur.
Ketika sedang berjalan terus,
sudah sampai ke jalan.
Raden Sama'un keluar.
Ki Sama'un lalu menyusul
yang empat puluh.

Tuluy pada mulang deui
ka patih seja haturan.
Barangna keur leumpang bae,
geus tepi eta ka jalan.
Raden Sama'un kaluar.
Ki Sama'un tuluy nyusul
kanu opat puluh tea.

Sampai di jalan terlihat
tanpa menyapa lagi, Sama'un
langsung melabrak saja.
Muncul sepuluh segera terkapar
datang lima tumbang pula lima.
Sudah mampus tiga puluh
tinggal sepuluh lalu kabur.

Tepi ka jalan kapanggih
Sama'un teu ngurus tata
ngan geus buk-bek bae.
Jol sapuluh bek ngajopak
datang lima bek sek lima.
Anggeus modar tilu puluh
tinggal sapuluh ber lumpat.

Ki .Samaun lalu pulang
ke pesanggrahan.
Temannya sedang tidur
yang berjaga hanya Sa'ad.
Sama'un sedang di luar
57. Sa'ad bertanya kepada Sama'un//
Siapa itu yang di luar

Ki Sama'un tuluy balik
kana pasanggrahan.
Baturna eukeur sarare
nu nyaring ngan Sa'ad.
Sama'un keur di luar
57. Sa'ad nanya ka Sama'un//
Saha eta nu di luar

Ki Samaun tak bersembunyi
ke Ki Sa'ad tidak menyahut.
Sa'ad beranjak lalu membentak
keras, semuanya terbangun
semua sangat terkejut.
Ki Sa'ad akan mengamuk
mengadukan pasukan Sungaro.

Ki Sama'un henteu muni
ka Ki Sa'ad teu nembalan.
Sa'ad indit ngahaok
kuat, sadaya harudang
kabeh kaget kacida.
Ki Sa'ad seja dek ngamuk
marukeun balad Sungaro.

Ki Samaun cepat bersembunyi,
"Inilah aku, Sama'un
harap jangan gugup.
pulang buang air dari jamban."
Tersebut bahwa kafir
yang tersisa hanya sepuluh.
Hendak berhatur kepada patih.

Ki Sama'un geuwat muni,
"Kaula Sama'un tea
poma ulah gugup bae.
pulang ngising tina jamban."
Kapir teh kacarita
anu tinggal ngan sapuluh.
Ka patih seja haturan.

Setelah sampai ke Raden patih
yang sepuluh berkata-kata.
"Juragan Patih, baru saja
mukmin tidur semua
setelah nyata lalu pulang.
Tiba-tiba ada menyusul
mengamuk habis-habisan.

Geus tepi ka Raden patih
nu sapuluh cacarita.
"Juragan Patih, bieu teh
mumin sare sadaya
enggeus sidik tuluy mulang.
Gurudug aya nu nyusul
ngamuk buk-bek cacar bolang.

Teman tiga puluh mati
tinggal kami sepuluh orang.
Kami semua lari.
hendak mengabarkan kepada
Tuan."
Raden Patih segera memutuskan.
"Orang yang sepuluh ini
sekarang semuanya bunuh."

Batur tilu puluh mati
kuring nu sapuluh pada tinggal.
Kuring pada ngejat kabeh
dek nguninga ka gamparan."

Raden Patih pek ngandika.
"Ieu jalma nu sapuluh
ayeuna kabeh paehan."

Saat itu juga semuanya disembelih
di hadapan pasukan yang banyak
supaya menjadi contoh.
Jangan bubar dari perang

Harita kabeh dipeuncit
hareupeun balad nu loba
supaya ngajadi conto
Ulah bubar tina perang

Ki Patih sangat murka,
"Kalau seperti itu
58. mesti dibunuh nanti// kalian."

K – d – t

Ki Patih Sa'ad berwejang,
"Semua jangan berkecil hati.
Sekarang saksikanlah aku
kalau muncur karena si mukmin
kalau menyingkir mesti durhaka
dari Tapekong, Gusti aku."

Fajar meningsing waktu Subuh,
Sa'ad menyusun prajurit.
Tiga laksa tersedia
ditempatkan di depan patih.
Dibatasi dengan bendera,
Di belakang ada prajurit pula.

Berdentam suara tambur
melengking suara seruling
bermunculan dari pesanggrahan.
Terompet berbaur dengan tanji
menyusuri hutan belantara
menyerbu ke pasukan Nabi.

Benderanya merah menyala
keluar semua pasukan patih.
Telah terdengar oleh sahabat,
Sama'un bergegas pergi.
beranjak dari pesanggrahan
dengan teman-teman mukmin.

Ketika mukmin semua berdiri
dua laksa muncul dari samping.
Serempak mengamuk dengan
pedang.
Semua mukmin berzikir

Ki Patih ambek kacida,
"Jikalo kaya begitu
58. misti bunuh nanti// dia-dia."

K – d – t

Ki Patih Sa'ad ngadawuh,
"Kabeh ulah leutik ati.
Aing ayeuna saksian
lamun mundur ku si mumin
lamun ngejat sing doraka
ti patekong Gusti aing."

Geus balebat waktu Subuh,
Sa'ad natakeun perjurit.
Tilu laksa sadia
diteundeun heulaeun patih.
Diheuleutan ku bandera,
pandeuri perjurit deui.

"Tug-tug." sora tambur
melas-melis sora suling
budal tina pasanggrahan.
Tarompet campur jeung tanji
turut alas bandawasa
ngarurug ka balad Nabi.

Banderana beureum hurung
kabeh budal balad patih.
geus kadangu ku sahabat,
Sama'un ngageuwat indit.
Indit tina pasanggrahan
jeung baturna mumin-mumin.

Bareng mumin keur narangtung
dua laksa jol ti gigir.
Pada ngamuk buk-bek
pedang
Mumin kabeh pada dikir

membaca *la haula wa laquwata illa billahil 'aliyyul 'azim."*

Ki Samaun menggebrak mengamuk,
sejak Subuh hingga Magrib.
Menebas kepada yang selaksa
59. menggebrak tanpa bisa memilih//
bergedebuk berkaparan,
yang sebagian lalu tewas.

Sebagian segera mundur
mendatangi patih kembali.
Karena agak renggang
dari l–w–b–n prajurit.
Di tegal tinggal sahabat.
Teman Ki Sama'un berpamit.

Sekarang Raden Samaun
berharap dapat izin.
"Aku akan ke pesanggrahan
karena aku terluka badan.
Mau dirasa-rasakan dulu
sambil minum air dulu."

Samaun segera pulang.
"Bagus sekali mukmin
silahkan segera ke pesanggrahan."
Semua kaum mukmin
sekarang sudah berdatangan.
Sama'un berdiam di tegalan.

Ketika Samaun demikian
berduyun-duyun pasukan Raden
patih.
Tambur, terompet, dan bendera
Raden patih lebih gagah
lebih hebat pamornya.
Seperti sosok Bugis.

maca la haula wa la quwata illa bi l lahi aliyul l adim."

Ki Sama'un buk-bek ngamuk,
ti Subuh tepi ka Magrib.
Medangan kanu salaksa
59. buk-bek geus teu purun milih.//
buk-bek sug-seg tingjaropak,
nu sawareh pada mati.

Sawareh ngageuwat mundur
nyampeurkeun deui ka patih.
Bawaning ku rada anggang
tinu l–b–b–w–n perjurit.
Di tegal tinggal sahabat.
Batur Ki Sama'un amit.

Ayeuna raden Sama'un
madak-madak aya idin.
"Kuring de(k) ka pasanggrahan
sabab kuring tatu diri.
Dek dirasa-rasa heula
bari hayang nginum heula cai."

Sama'un ngageuwat wangsul.
"Hade pisan mumin
geura jig ka pasanggrahan."
Sadaya mumin-mumin
ayeuna geus barudal.
Sama'un di tegal cicing.

Barang Sama'un keur kitu
ngalegedet Raden
patih.
Tambur tarompet bandera
Raden patih leuwih ginding
leuwih banget pangaberan.
Sigana potongan Bugis.

Ki Samaun berteriak
"Hai, itu si kafir
yang membawa bendera
akulah Ki Samaun
Sahabat Kangjeng Rosulullah
anak Khalid, cucu Walid

akulah yang akan menumpas
negara raja Kabti.
perempuannya akan menjanda
karena lelaki habis.
60. Semua// akan kurusak
diboyong hingga bersih."

pasukan patih maju mengepung
ke Samaun anak Khalid.
Semua menyabetkan pedang
Ki Samaun berbegrak lagi
mengamuk, kafir bertumbangan
tujuh ribu bertumbangan tewas.

Sebagian serdadu mundur
ke belakang Raden patih.
Di belakang berlaksa-laksa
Raden patih lebih murka.
Ki Samaun lalu menerjang
disambut dengan tombak pilin.

Raden patih telah tersungkur
lalu ditusuk oleh Raden Samaun
dengan tombak di perutnya.
Menembus ke bagian punggung.
prajurit berlaksa-laksa
semua sama menyaksikan.

Dipental-pentalkan ke atas
Samaun berkata keras,
"Ini pemimpin kalian."
Semua kafir meringis

Ki Sama'un celuk-celuk
"Huh euy eta si kapir
anu marawa bandera
Ki Sama'un teh nya aing.
Balad Kangjeng Rosulullah
anak Khalid incu Walid

nya aing nu bakal nempuh
nagarana raja Kabti.
Awewena bakal randa
ku sabab beak lalaki.
60. *Kabeh// ku aing diruksak*
diboyong masing beresih."

Balad patih maju ngepung
ka Sama'un anak Khalid.
Kabeh pada buk-bek medang
Ki Sama'un buk-bek deui
ngamuk kapir sug-seg jopak
tujuh rebu sug-seg mati.

sawareh serdadu mundur
ka tukangeun Raden patih.
Di tukang manglaksa-laksa
Raden patih ambek leuwih.
Ki Sama'un sor narajang
dipapag ku tumbak guling.

Raden patih geus ngajungkang
jo(g) ku(ra)den Sama'un ditilir
ku tumbak lebah beuteungna.
Kana tonggong parat niir.
perjurit manglaksa-laksa
kabeh pada naringali.

Diapung-apung ka luhur
Sama'un nyaurna tarik,
"Ieu teh gegedug sia."
Kapir kabeh geus muringis

bubar berpencar
melintasi hutan kayu.

Berlarian dari gunung
bubar semua prajurit.
Berlarian ke negara
melapor kepada raja Kabti.
Ketika sampai di paseban
meratap-ratap kepada Gusti.

"Sekarang serdadu ratu
separuhnya sudah tewas
separuhnya kalang-kabut
dilabrak diamuk mukmin.
Bahkan abdi Tuan,
61. Raden// patih telah terguling.

Apalagi serdadu
padahal juragan patih
telah terkenal gagahnya.
Diamuk segebrakan sudah tewas."
Tersebut amarah raja
amarahnya berkobar-kobar.

"Kalau keadaannya begitu
lawannya harus denganku.
Karena kalau dibandingkan
Mekah dengan negaraku,
Sungara seperti segara
Mekah seperti air secanting."

Raja Kabti lebih marah
abdinya harus mati-matian.
Segenap negara Sungaro
berkerumun akan dipilih
semua siap menghadap.
Di depan dan di belakang Gusti.

bung-beng paburisat
turut leuweung kai.

Pada lumpat tina gunung
bubar kabeh perjurit.
Lalumpatan ka nagara
nguninga ka raja Kabti.
Barang tepi ka paseban
sesambat gumusti-gusti.

"Ayeuna serdadu ratu
saparona nu geus mati
saparo nu paburisat
buk-bek diamuk ku mumin.
Malahan abdi gamparan,
61. Raden// patih geus ngaguling.

Sumawona serdadu
cacakan juragan patih
padahal mashur gagahna.
Diamuk buk-bek seg mati."
Kocap raja amarahna
amarahna kaliwat saking.

"Lamun petana kitu
mistina kudu jeung aing.
Karana lamun ditimbang
Mekah jeung nagara aing,
Sungara kaya segara
Mekah lir cai sacanting."

Raja Kabti langkung nyendeu
abdina dikerid pati.
Tungkeb sanagara Sungaro
ngaliud bade dipilih
kabeh hempak ngadeuheusan.
Ti hareup ti pungkur Gusti.

Pangkur

Raja Kabti mengumpulkan pasukan.
Dipilih yang berkumis tebal
yang bercambang lebat
yang berbulu dadanya,
beringas mampu menyepak
gunung.
Yang tidak punya rasa jijik
yang senang mandi darah.

Prajurit yang telah dipilih
saat dijumlah nyata ada tujuh
keti,
di Sungaro sudah berkumpul.
Semua sudah bersiaga
tujuh keti gagah-gagah
benar.
Membawa bedil menyandang
pedang
memakai topi baju roki.

62. Tujuh keti sudah siap
ditambah lagi prajurit pilihan

selaksa dan dua ribu.
Semua naik kuda
ditandai bahwa perkasa meng-
amuk.
yang seribu dua laksa
topinya memakai kuncir.

Ditambah lagi yang berjalan kaki
prajurit pilihan sebanyak seketi.
Siti Mariah juga ikut
dibawa oleh bapaknya
lalu dikawal oleh selaksa dua ribu.
Nyi Mariah menunggang kuda
dikawal oleh prajurit.

Pangkur

Raja Kabti mepek balad.
Dipilihan nu kumisan ngajejedig
nu godegan ngajejembrung
nu buluan dadana,
beberenges nu kuat ngadupak
gunung.
Anu taya kagilaan
anu sok resep mandi getih.

Perjurit beunang milihan
ana jumlah bukti aya tujuh
keti,
di Sungaro geus ngaliud.
Kabeh geus pada sadia
tujuh keti pada gagah liwat
langkung.
Mawa bedil nyoran pedang

make topi baju roki.

62. *Tujuh keti enggeus rupa//*
tambah deui perjurit beunang
milih
salaksa jeung dua rebu.
Kabeh pada tumpak kuda
dicirian nandakeun yen gagah
ngamuk.
Nu sarebu dua laksa
topina make kukuncir.

Tambah deui nu badarat
perjurit beunang milihan saketi.
Siti Mariah ge milu
dicandak ku ramana
pek diaping ku salaksa dua rebu.
Nyi Mariah tumpak kuda
diaping ku perjurit.

Tersebut tetabuhannya
berjumlah lima ribu unsur
tanji renteng, juga tambur,
serta selendro dan gendang
pencak,
dan terompet.
Dog-dog kekeprok dan angklung
seruling gogong hatong rebab
tarawangsa dan kecapi

Kocap tatabeuhanana
jumlah aya lima rebu perkawis
tanji renteng, bari tambur,
salendro jeung kendang
penca
jeung tarompet.
Dog-dog kekeprok jeung angklung
suling gogong hatong rebab
tarawangsa jeung kacapi

ditambah terebang dan tembang
dan banyak lagi selain itu.
Bertalu-talu suara lesung.
Tersebutlah perkakas perang
panah, bedil, sumpit, pelanting,
tombak, sodok
keris, pedang, golok-golok
pentungan, linggis, dan suligir.

tambah ter(bang) jeung tembang
loba-loba kajaba ti dinya.
Tutunggulan sora lisung.
Kocapkeun parabot perang
panah bedil sumpit bandring
tumbak suduk
keris pedang golok-golok
pepentung linggis suligir.

pasukan negara Sungara
sudah tak ada yang tinggal
kalau mau mundur semua
bersenjata.
Datang sodok tentu dilawan
sodok.

Balad nagara Sungara
geus hanteu aya nu kari
kawilang lamun dek mundur
aya kabeh makarang.
Datang suduk tangtu dilawan
ku suduk.

63. Datang panah// dilawan panah
datang bedil dilawan bedil

63. Datang panah// lawan panah
datang bedil lawan bedil

datang tombak dilawan tombak
datang keris tentu dilawan
keris
pentungan dilawan pentungan
datang golok dilawan golok
datang sumpit kalau ada dibalas
kalau pedang dilawan pedang
muncul pelanting dilawan
pelanting

datang tumbak lawan tumbak
datang keris tangtu dilawan ku
keris
pepentung lawan pepentung
datang golok lawan golok
datang sumpit nyampak di urangna
lamun pedang dilawan pedang
jol bandring dilawan bandring

kalau senjatanya golok
mungkin dilawan golok pula
apa saja yang muncul
sudah tentu tersedia
tak akan lupa sudah disandang
oleh serdadu
semua telah memegang
dibagi oleh Raja Kabti

lamun golok pakarangna
meureun dilawan ku golok deui
naon bae anu jebul
geus tangtu pisan nyampak
moal kurang geus dicangking
ku serdadu
Kabeh geus pada nyekelan
dibagi ku raja Kabti

Tersebut Raja akan berangkat.
ditambah lagi yang mengelilingi
Raja Kabti
tujuh ribu dedengkot
prajurit . . . . . .
Benderanya berjumlah enam ribu.
Tersebutlah mulai mau berangkat
menyulut selaksa meriam

Kacatur raja dek miang.
tambah deui anu ngobeng
raja Kabti
tujuh rebu nu gegedug
perjurit . . . . . .
Banderana jumlah aya genep rebu.
Kocap mimiti dek iang
nyeungeut mariem salaksa

ketika meriam menggelegar
disertai kerasnya tetabuhan.
Ditabuh semua bergemuruh
benderanya berkibar
enam ribu dipasang menjulang
ke atas
pertanda mengajak perang.
Benderanya merah tipis.

bareng jegur mariemna
dibarengan tatabeuhan tarik.
Ditabeuh kabeh ngaguruh
kelebet banderana
genep rebu dipasang nanjeur ka
luhur
nandakeun ngajak perang.
Banderana beureum ngelewir.

Tersebut suara tetabuhan
64. berlainan nadanya//

Kocap sawara tatabeuhan
64. *sejen-sejen warna-warna//*

(hlm. 64–65 tidak terbaca karena sangat kabur/rusak)

65. (suaranya) masing-masing.
Suara tambur berdentam
berdentang suara gong renteng
gendang pencak dipukul berbunyi
dung-deng ding-gung
terompet mendengking
seruling melengking pilu.

65. *(sorana) masing-masing.*
Bereleng sowara tambur
nung-nong goong rentengan
kendang penca ditepak
dung-deng ding-gung
berengengeng tarompetna
suwit melas-melis suling.

Nun tit suara selendronya
dur hit ngok suara tanji
tang-ting-tung suara calung
dogdog bersuara *dorogdog*
dan kekeprok
curulung suara angklung
rebab tarawangsa berdenging
siter kecapi suaranya *jenut jentreng*

Nun tit sora salendrona
dur hit ngok sorana tanji
tang-ting-tung sorana calung
ngadorogdog dogdogna
jeung kekeprok
curulung sorana angklung
ngun-ngin rebab tarawangsa
jenut jentreng siter kacapi

suara terebang *brang-breng-brung*
juga suara hatong *hing-hong* keras

sengik yang bertembang melung.
Berangkat ke medan perang
semua beriringan berduyun-duyun
semua bersorak-sorak
bersuara *haruhuh hoyah horseh*

brang breng brung sora terbang
tambah deui sora hatong hing-hong tarik
sengik anu tembang melung.
Mangkat kana pangperangan
ngaleugeudeutna sadaya ngabrul
kabeh pada susurakan
ting haruhuh hoyah horseh

tepukan berbaur dengan sorak.
Telah berbaur tetabuhan menjadi satu
bergemuruh seperti suara laut
berguncang seluruh negeri Sungara.
Semua beriringan berduyun-duyun
semua bersorak-sorak
semuanya bak laron baru tumbuh.

emprak pabaur jeung surak.
Geus campuh tatabeuhan jadi hiji
ngaguruh geus sada laut
eundeur sanagari Sungara

Ngaleugeudeut sadayana ngabrul
kabeh pada susurakan
kabeh kawas siraru jadi

67. Sudah sampai di pesanggrahan//
semua mukmin terkejut melihat
mukmin-mukmin berkumpul dengan temannya.
mukmin telah bersiaga.
Bersiap dengan jumlah hanya tiga ribu.
Sebagian terluka badannya
ada luka pada pinggul.

67. *Geus tepi ka pasanggrahan//*
mumin-mumin kabeh kaget naringali
mumin-mumin kumpul reujeung batur
mumin geus sadiya
pada dangdang baturna ngan tilu rebu.
Sawareh raheut awakna
aya raheut dina birit.

Jumlah luka dua belas
macam-macam.
Ada luka di pinggul
ada yang di kaki.
Gusti Allah memerintah,
"Malaikat, kau harus turun
beritahu Nabi Muhammad."
Malaikat gesit keluar.

Jumlah raheut dua belas
warna-warna.
Aya raheut dina birit
aya anu dina suku.
Gusti Allah timbalan,
"Malaikat maneh kudu turun
bejaan Nabi Muhammad."
Malaikat gasik bijil.

Mijil

Mijil

Malaikat Jabrail datang
Utusan Yang Maha Melihat
tibalah ke hadapan Nabi
perkataan malaikat Jabrail,
"Wahai, Nabi diselir
perintah Yang Agung.

Malaikat Jabrail sumping
Utusan Yang Manon
ka payun Nabi sumping bae
pangandika malaikat Jabrail,
"Hai Nabi sinelir
timbalan Yang Agung.

Melaporkan pasukan negeri kafir
di gunung berkerumun
dari negara sudah keluar semua.
Bertemu dengan pasukan mukmin
akan menggempur mukmin
bakal berperang ramai.

Ngawartoskeun balad nagari kapir
di gunung ngagonyok
ti nagara geus budal kabeh.
Amprok balad mumin
dek ngagempur mumin
bakal perang campuh.

pasukan sudah pada berani
yang dulu pergi
sekarang sudah siap berperang
itu pasukan kafir.
Sudah pada berdiam
di pesanggrahan gunung.

Balad geus pada wani
anu iang bareto
ayeuna teh geus dek ka perang bae
eta balad kapir.
geus pada caricing
di pasanggrahan gunung.

Pasukan kafir delapan keti
dan tiga laksa ribu
akan menggempur mukmin saja.
Sementara pasukan Kangjeng Nabi
terhitung sedikit
ada tiga ribu.

Balad kapir dalapan keti
jeung tilu laksa dek rebu
rek ngagempur mumin bae.
Ari balad Kangjeng Nabi
diitung saeutik
aya tilu rebu.

68. Setelah Nabi mendengar warta,
semua saling bertemu.
Memberangkatkan semua sahabat
berangkat tengah malam.
Jumlah mukmin yang pergi
ada tujuh ribu.

Raden Sa'ad kepala mukmin
sahabat pentolan.
Raden Sa'ad anak Juber.
Bahkan Siti Huna pergi
bersama dengan prajurit
akan mendatangi Sama'un.

Perjalanan memakan waktu tiga
malam.
tersebutlah sudah tiba
yang terdahulu semua hadir
kaum mukmin selamat.
Mukmin yang tadi tiga ribu
menjadi tujuh ribu.

Serempak membaca *alhamdulillah*
bergemuruh amat ramai.
Mukmin berkata-kata semua
berkat pertolongan Robbul
'alamin
Kaum mukmin
bertambah lagi teman.

Raja Kabti mendengar mukmin
pasukan sudah ramai.
Raja Kabti marah tertahan terus.
Tetabuhan makin keras
ditabuh prajurit
semua sudah bergemuruh.

68. Sanggeus Nabi// ngadangu warta,
kabeh pada jonghok.
Ngiangkeun sahabat kabeh
pada indit tengah peuting.
Jumlah mumin indit
aya tujuh rebu.

Raden Sa'ad kapala mumin
sahabat kekentong.
Raden Sa'ad anak Juber.
Malah Siti Huna indit
bareng jeung perjurit
dek muru Sama'un.

Di jalan meunang tilu
peuting
kacarita geus jol
nu ti heula kasampak kabeh
pada selamet mumin.
Mumin tilu rebu tadi
jadi tujuh rebu.

Pada maca alhamdulillah
ngaguruh geus raong.
Mumin gunem catur kabeh
pitulung Robbul
'alamin
urang mumin-mumin
tambah deui batur.

Raja Kabti ngadenge mumin
balad geus cek-cok.
Raja Kabti ambek nyuduk bae.
Tatabeuhan beuki tarik
ditabeuh perjurit
kabeh geus ngaguruh.

Mukmin semua berdiam diri
lalu menabuh tanji
perabot perang ditabuh semua.
Seruling melengking pilu
dan gamelan seraya
berbaur dengan tambur.

Mumin kabeh pada caricing
pek nabeuh tanji
parabot perang ditabeuh kabeh.
Suwit melas-melis suling
jeung gamelan bari
pacampur jeung tambur.

69. Gusti Allah ber// firman lagi
memerintah menonton
kepada semua malaikat
malaikat semua keluar.
"Harus turun dari langit
carilah Sama'un."

69. *Gusti Allah tim// balan deui*
miwarangan nongton
eta malaikat kabeh
malaikat kabeh bijil
"Kudu turun ti langit
teang Samaun."

Malaikat turun dari langit
serempak semua berdiri
bumi pun lalu penuh.
Sudah seperti pasir pesisir
laksa juta keti
menyemut di gunung.

Malaikat turun ti langit
kabeh pada nangtung
dina bumi geus pinuh bae.
Geus kawas keusik basisir
laksa juta keti
reuteum tina gunung.

Kafir dan mukmin telah bersiaga
telah saling menampakkan diri
semuanya benderanya telah berkibar.
Tetabuhan makin keras
Telah sama-sama berani.
Perang hampir mulai.

Kapir mumin geus pada caringcing
geus pada katembong
banderana geus ngelebet kabeh.
Tatabeuhan beuki tarik
geus pada barani.
Perangna geus dek dur.

Durma

Ki Samaun menasihati anggota pasukan
"Demi Allah Kang Asih
dan demi Muhammad
Saudara jangan dulu berperang
aku akan maju jurit
akan menyusup
akan mengamuk kepada si kafir.

Durma

Ki Sama'un papatah ka balad-balad
"Demi Allah Kang Asih
jeung demi Muhammad
Batur montong waka perang
kaula dek maju jurit
arek ngasupan
arek ngamuk ka si kapir.

Kalau aku telah mati atau lumpuh
barulah boleh pergi.
Maju untuk berperang
Ki Samaun laku bersiap
menerjang pasukan kafir.
Sementara kata Ibunya
seraya menghadang dari samping

Lamun kaula geus paeh atawa lumpuh
kakara arek arindit.
Maju kana perang
Ki Sama'un tuluy dangdan
narajang ka balad kapir.
Ari cek ibuna
bari ngahalang ti gigir.

Ibunya berwejang kepada Ki Samaun
"Oh, Samaun anakku
itu kafir berduyun
banyaknya berjuta-juta mau
menyerbu mukmin
70. harus engkau lawan//
lawan hingga tak bersisa.

Ibuna ka Ki Sama'un ngandika
"Aeh Sama'un anak aing
eta kapir riab
lobana mangyuta-yuta dek
ngarurug ka mumin
70. ku maneh lawan//
lawan masing beresih.

Karena perang ini sangat baik
kelak di akhirat bertemu
kalau engkau berperang."
Selesai wejangan ibunya
berpikirlah Ki Samaun
menebalkan iman
Sama'un lebih menghayati.

Karana ieu perang teh alus kacida
jaga di akherat panggih
maneh lamun perang."
Sanggeus pepeling ibuna
ki Ki Sama'un dipikir
imankeun pisan
Sama'un leuwih gumati.

Ki Samaun turun lagi dari kuda
bersalaman untuk berpamit
dengan tangan ibunya
dan ke bawah kaki
setelah bersalaman lalu pergi.
Lalu menerjang
sambil mencabut pedangnya.

Ki Sama'un turun deui tina kuda
sasalaman neda indit
kana panangan ibuna
jeung kana dampal sampean
sanggeus sasalaman indit.
Tuluy narajang
sebret pedangna ditarik.

Samaun mengamuk lebih perkasa
Samaun lebih berani.
Dicecar tanpa pilih bulu
Sama'un tak menghiraukan apa-
apa

Sama'un ngamukna leuwih rosa
Sama'un leuwih barani.
Buk-bek dicacar bolang
Sama'un teu ngurus tata

datang tujuh segera mati
datang delapan
datang sembilan langsung mati.

Datang seratus langsung terkapar
datang langsung mati.
Si kafir paling mengamuk
pedangnya berkilatan.
Samaun diamuk oleh kafir.
Ditebaskan pedangnya
Berbaur dengan suara bedil.

Banyak sekali pasukan Sungoro tewas
mampus berlaksa keti.
Datang lagi sahabat
mengamuk kafir menerjang
bergedebuk kafir mati.

71. Berlaksa-laksa//
Ki Samaun terus menggebrak.

Seluruh tubuh Raden Samaun rusak
Diamuk oleh kafir
sudah tak berkulit
dagingnya juga berjatuhan
hanya tulangnya bersisa.
Karena banyaknya
Berjuta-juta, berketi-keti.

Samaun tahu badannya sudah rusak
tapi maju untuk melabrak lagi
kafir terus menebaskan pedang.
Raden Samaun telah lupa segalanya
lupa akan siang dan malam.
Badannya rusak
karena sangat marah kepada si kafir.

datang tujuh bek sek mati
datang delapan
datang salapan bek mati.

Datang seratus buk-bek seg jopak
datang bek seg mati.
Si kapir pangamukna
pedangna pating burinyay.
Sama'un diamuk ku kapir.
Buk-bek pedangna
Campuh dur-dor reujeung bedil.

Loba pisan balad Sungaro malodar
kalojor laksa keti.

Datang deui sahabat
ngamuk kapir narajang
buk-bek kapir sug-seg mati.

71. *Manglaksa-laksa//*
Ki Sama'un buk-bek deui.

Raden Sama'un awakna kabeh ruksak.
Diamuk ku kapir
geus taya kulitna
dagingna oge ragragan
ngan tulangna anu keri.
ku loba-lobana
mangyuta mang keti-keti.

d–y–n Sama'un barang geus ruksak
tapi buk-bek maju deui
kapir buk-bek medang.
Raden Sama'un geus lat-latan
poho kana beurang peuting.
Awakna ruksak
banget ambek ka si kapir.

Gusti Allah memerintahkan
malaikat
"Hai, Jibrail pergilah
kepada Nabi Muhammad.
Kabarkan keadaan pasukannya."
Malaikat cepat pergi
bergegas beranjak
menghadap kepada Kangjeng
Nabi.

Malaikat berhatur kepada
Rosulullah
"Wahai, kekasih Yang Widi.
Sahabat engkau
sekarang sedang berperang
tetapi semua terhitung
hal itu nyata
hanya satu yang hilang.

Ki Samaun anak Khalid yang
rusak
sedang diamuk oleh kafir.
Dagingnya berjatuhan
serta lupa keadaan dirinya
lupa akan siang-malam.
Tak ingat sama sekali
sekarang anak Ki Khalid."

Gusti Rosul berangkat saat itu
juga
bersama semua mukmin
72. dengan sahabat// keluar.
Menyusuri hutan lebat.
Tersebut di jalan tiga malam.
Tersebut sudah datang
Nabi bergandengan dengan
Ki Khalid.

Gusti Allah miwarangan
malaikat
"Aeh Jibrail indit
ka Nabi Muhammad.
Bejakeun balad-baladna."
Malaikat gancang indit
ngageuwat iyang
ngadeuheusan ka Kangjeng
Nabi.

Malaikat haturan ka
Rosulullah.
"Hey kameumeut Yang Widi.
Sahabat sampean
ayeuna teh eukeur perang
tatapi kabeh kataksir
eta katara
ngan sahiji anu leungit.

Ki Sama'un anak Khalid anu
ruksak
keur diamuk ku kapir.
Dagingna ragragan
sarta poho lat-latan
poho kana beurang-peuting.
Teu inget pisan
ayeuna anak Ki Khalid."

Gusti Rosul indit sapada
harita
jeung kabeh mumin
72. *jeung sahabat// budal.*
Turut-turut leuweung alas.
Kocap di jalan tilu peuting.
Kocap geus datang
Nabi nyanding jeung Ki Khalid.

Kangjeng Nabi sudah datang
dengan sahabatnya
berkata kepada Kangjeng Nabi.
"Mana jalan ini
kita amat sukar bergerak
karena orang yang hadir."
Semua menyaksikan
sudah seperti laron tumbuh.

Kangjeng Nabi geus datang jeung
sahabatna
ngandika ka Kangjeng Nabi
"Mana ieu jalan
urang heurin usik pisan
ku sadaya anu hadir."
pada nyaksian
geus cara siraru jadi

Terlihat oleh Nabi pasukan
Sungaro
muncul berketi-keti
mengamuk kepada sahabat
Ki Samaun tak kentara.
Jangan-jangan sudah mati
hanya mukmin yang ada
mukmin-mukmin yang tampak.

Katingali ku Nabi balad
Sungaro
riab mangketi-keti
ngamuk ka sahabat
Ki Sama'un teu katara
palansiang enggeus mati
ngan mumin nu aya
mumin-mumin anu sidik.

Kangjeng Nabi di puncak gunung
berdiam
dengan Huna dan Khalid
bergerak pun susah.
Sempit karena malaikat.
Ki Khalid berhatur kepada Nabi
"Wahai jeng Rosul Allah
tak akan kalah anak hamba?

Kangjeng Nabi di puncak gunung
linggihna
jeung Huna jeung Khalid
usik oge susah.
Heurin ku malaikat.
Ki Khalid matur ka Nabi
"Hei jeng Rosul Allah
moal kalah anak abdi?

Kalau masih ada nyawanya."
Nabi menandaskan lagi
"Apa tandanya, Khalid
kalau Samaun kalah?"
Ki Khalid menjawab kepada Nabi,
"Silahkan lihat matahari,

Lamun aya keneh nyawana mah."
Nabi mariksa deui
"Naon Khalid alamatna
lamun Sama'un kalah?"
Ki Khalid walon ka Nabi,
"Ieu sumangga serengenge tingali,

Kalau suram tentu anak hamba
kalah.
Dan lagi, Kangjeng Nabi,
itu makanannya ada Siti Huna.
Semua terlihat.

Lamun surem tangtu anak kuring
kalan.
Sereng deui Kangjeng Nabi,
eta kadaharanana aya Siti Huna.
Sadayana katingali.

73. pergi membawa pedang."//
Setelah Ki Khalid mengungkapkan
Siti Huna lalu membaca do'a.
"Allahumma inaka ta'lamu sirri
fi khalidina anta
qodirun wa anta
'ala kulli sya'in qodiir."
Do'a ibunya.
Sama'un langsung sembuh.

Samaun mengamuk lagi dengan pedang
Muncul seratus
segera ditebas oleh Samaun
bergedebuk lalu mati.
Lalu muncul lagi
langsung diamuk lagi.

Pasukan kafir bersungkur dan bergeletak
mampus berketi-keti
sudah tidak tahan
senjata tak ada yang mengena
prajurit kafir kocar-kacir.
Semua berhamburan
masuk ke benteng besi.

Yang menjaga Siti Mariah telah bebas
diamuk pun tumbang lalu mati
Mariah pun tertangkap
sudah dibawa oleh Sama'un
Diiringi oleh prajurit
kepada Rosulullah
mukmin memang tak ada yang mati.

73. *Indit nyandak pedang."//*
Sanggeus Ki Khalid ngalahir
Siti Huna lajeng bae maca du'a
"Allahumma inaka ta'lamu siri
fi halidina anta
qodirun wa anta
'ala qulil saiin qodir."
Dua ibuna
Sama'un waras sakali

Ngamuk deui Sama'un buk-bek medang
Jol saratus datang
ku Samaun bek di pedang
buk-bek seg pada marati
Jol deui datang
buk-bek seg diamuk deui

Balad kapir tingjarungkung tingjaropak
modar mangketi-keti
geus henteu tahan
pakarang taya nu keuna
perjurit kapir paburisat.
Sadaya budal
asup kana kuta beusi

Nu Ngajaga ka Siti Mariah geus bebas
diamuk buk-bek seg mati
Mariah ge beunang
ku Sama'un geus dibawa
Diiring ku perjurit
ka Rosulullah
mumin mah taya nu mati

Pasukan yang masuk ke benteng besi
berjumlah sekitar seketi.
Bahkan dengan rajanya
sudah tak tahan melawan.
Di dalamnya sukar bergerak
karena anggota pasukan
tua-muda berdiam.

Nu asup kana kuta beusi balad

jumlahna aya kana saketi.
Malah jeung rajana
geus teu tahan ngalawan.
Di jerona heurin usik
ku balad-balad
tuha anom caricing.

Sinom

Sinom

Sama'un telah berhenti berperang
perangnya dibagi-bagi.
74. Yang sebagian kocar-kacir.//
Yang sebagian habis mati.
Sebagiannya lagi
sudah takluk kepada Kangjeng Rosul.
Semuanya masuk Islam
dengan semua kaum mukmin;
Abu Bakar, Umar, Usman, Ali Murtada

Sama'un geus eureun perang
perangna dibagi-bagi.
74. *Nu sawareh paburisat.//*
Nu sawareh beak mati.
Ari nu sawareh deui
geus taluk ka Kangjeng Rosul
Sadayana manjing Islam
jeung sadayana mumin-mumin;
Abu Bakar, Umar, Usman, Ali Murtada

Khalid, Abdullah, dan Sa'ad
Sa'id anak Ki Malik
dan Juber anak 'Aom
dan Sa'id anak Ki Malik.
Ki Sa'id dan ada lagi
orang ada dua puluh lima yang mengamuk (yang mengamuk) berhimpun di Sungaro.
Samaun berhatur kepada Nabi.
"Ini saya menghaturkan Siti Mariah."

Khalid, Abdullah jeung Sa'ad
Sa'id anakna Ki Malik
jeung Juber anak 'Aom
jeung Sa'id anak Ki Malik
Ki Sa'id jeung aya deui
jalma aya salawe nu ngamuk nu ngamuk berhimpun di Sungaro
Sama'un matur ka Nabi.
"Ieu kuring nganggakeun Siti Mariah."

Lalu diterima oleh Nabi
lalu diajari oleh Nabi.
"Sekarang Siti Mariah

Ku Nabi jeung ditampa
tuluy diwuruk ku Nabi.
"Ayeuna Siti Mariah

segera menganut agama
mengucapkan kalimat utama.
Asyhadu anla illaha ilallahu
wa asyhadu ana Muhammad
Rosulullah ini dibaca."
Siti Mariah telah diajari membaca
syahadat.

geura pek anut agama
ngucapkeun kalimah kalih
Ashadu alla illaha ilallahu
wa ashadu ana Muhammad
Rosulullah ieu dibaca."
Siti Mariah geus diwuruk maca
sahadat.

Lalu mengucapkan syahadat
di hadapan Kangjeng Nabi
masuk Islam saat itu juga.
Pasukan Islam sukar bergerak
di hadapan Kangjeng Nabi
semuanya diberi wejangan
Sudah terikat dengan syahadat
rajanya sudah hilang
sudah kabur oleh sahabat
75 Sudah kabur tak berani//
melawan.

Lajeng ngucapkeun sahadat
di payuneun Kangjeng Nabi
manjing Islam saharita.
Balad Islam heurin usik
di payuneun Kangjeng Nabi
sakabeh pada diuruk
Geus kabudeur ku sahadat
rajana geus tanpa lebih
enggeus kabur ku sahabat.
75. Enggeus kabur taya untupan//
ngalawan.

Selaksa sama terkesima
dedengkotnya gemetar
melihat serdadu dari Mekah
tak ada yang terluka satu pun
lalu kafir sama berpikir.
Berunding dengan teman-teman
sekarang mari kita
masuk ke agama Nabi.
Semuanya ramai membaca
syahadat.

Salaksa pada kasima
pangkahotna ngagidir
nyeueung serdadu ti Mekah
taya nu raheut sahiji
tuluy kapir pada mikir.
Barempug jeung batur-batur
urang hayu ayeuna mah
asup ka agama Nabi.
Sadayana geus raong maca
sahadat.

Semua kafir masuk Islam.
Sudah mengikut Kangjeng Nabi
lalu Sama'un berhatur
kepada Kangjeng Nabi Muhammad
"Sekarang, Kangjeng Nabi
dan mukmin-mukmin dikabulkan
diluluskan oleh Allah

Kapir kabeh pada Islam.
Geus anut ka Kangjeng Nabi
tuluy Sama'un haturan
ka Kangjeng Muhammad Nabi
"Ayeuna teh Kangjeng Nabi
jeung mumin-mumin dikobul
dipateng ku Gusti Allah

karena Kangjeng Nabi.
Pasukan Nabi dikabulkan keinginannya.

Maksud yang dulu
mau mendapatkan seorang wanita
putranya raja Sungara.
Keinginannya masuk agama suci
sekarang sudah terbukti
serta pasukannya sudah patuh
akan perintah Tuan."
Kangjeng Nabi memuji,
"Alhamdulillahilladzi amana
'alaina

wa man 'ala hidayatika.
pertolongan Robbul 'alamin
kepada kita semua.
Semua teman kita mukmin.
Ini juga merupakan pertolongan
atas diri Ki Sama'un
menjadi pegangan pandita
76. yang *ta'at to'at lan// abid*
Yang lalu dikaruniai *rahmatullah.*

Pandita yang bangsa Mekah
juga karangan para wali
serta para ulama
yang telah bersuci diri
yang sama amat mulia
lan Ki Muhammad Irsadu
Yang samada dari 'ala
kang suka to'at lan abid
siapa pun yang sudah diberi
rahmat.

Kangjeng Nabi lalu bertanya.
"Oh, Samaun anak Khalid.
Kafir ke mana perginya

tina berkah Kangjeng Nabi.
Balad Nabi dikobul
sapanedana.

Maksud nu bareto tea
dek meunangkeun hiji istri
putrana raja Sungara.
Daekna agama suci
ayeuna enggeus kabukti
sarta baladna geus anut
kana parentah gamparan."
Kangjeng Nabi muji,
"Alhamdulillahilladi amana
'alaina

wa man 'ala hidayatika.
pitulung Robbul 'alamin
ka urang sayada.
Sakur batur urang mumin.
Jeung ieu pitulung deui
kana awak Ki Sama'un
jadi anggitan pandita
76. *nu ta'at to'at lan// abid.*
Anu tuluy katetepan rahmatullah.

Pandita nu bangsa Mekah
lan karangan para wali
kalawan para ulama
nu geus pada suci diri
anu pada mulya leuwih
lan Ki Muhammad Irsadu
Yang samada dari 'ala
kang suka to'at lan abid
sakur anu geus katetepan
rahmat.

Kangjeng Nabi pek mariksa.
"Aeh Samaun anak Khalid.
Kapir teh kamana leosna

ke mana larinya sebagian lagi."
Ki Samaun menjawab pula,
"Benarlah perkataan Rosul.
Kafir memang tiga bagian.
Sebagian habis mati
sebagian lagi ini
yang telah bersila.

Sementara sebagian lagi
masuk ke benteng besi
malahan dengan rajanya
prajurit yang seketi."
Tersebut seorang mukmin.
Mukmin berhatur ke Kangjeng
Rosul.
bernama Ali Murtada
duduk di belakang Nabi.
Kangjeng Nabi berbalik ke
belakang.

Pangkur

"Ki Samaun berhenti perang
sekarang yang maju baginda 'Ali.
Masuk ke dalam benteng besi
bahkan dengan rajanya
mengunci diri dalam benteng
dengan serdadu
77. dalam// benteng besi baja.
Jumlah prajuritnya sekati.

Baginda 'Ali bersiap
serta sedia membawa pedang
samsir.
Baginda 'Ali bergegas maju
menerjang ke dalam benteng
saat dibuka pintunya, benteng
hancur

lumpatna sawareh deui."
Ki Samaun walon deui,
"Sumuhun pariksa Rosul.
Kapir teh tilu bagian.
sabagian beak mati
sabagian nya ieu
anu geus sila.

Ari anu sabagian
asup kana kuta beusi
malah-malah jeung rajana
perjurit anu saketi."
Kacarita hiji mumin.
Mumin matur ka Kangjeng
Rosul
jenengan Ali Murtada
calik di pengkereun Nabi.
Kangjeng Nabi malik ka
pungkuranana.

Pangkur

"Ki Samaun eureun perang
ayeuna teh nu maju baginda 'Ali.
Kana kuta beusi asup
malah-malah jeung rajana
dina kuta ngonci maneh jeung
serdadu
77. *dina// kuta beusi waja.*
Jumlah perjuritna sakati.

Bagenda 'Ali dangoan
sarta sadiya mawa pedang
samsir.
Bagenda 'Ali semprung maju
narajang kana kuta
dibukakeun pantona kuta
amburadul

lalu masuk ke dalam benteng.
Tampak prajurit seketi.

Baginda 'Ali mencabut pedang
semuanya sama mencabut pedang lagi
'Ali pun mengamuk.
pedangnya berkilatan
dicecar rata, lima terjengkang
muncul delapan terkapar
sembilan langsung mati.

Seratus ditebas terkapar
Si kafir mengamuk kepada Baginda 'Ali
pedang kafir terus mengamuk.
pedangnya berkilat-kilat
tidak mempan. Dalam benteng sudah bergemuruh
bersama melindungi raja
sudah sibuk menebas 'Ali.

Baginda 'Ali menebas ditebas pula.
Mengenai belikat dan pinggul.
Baginda 'Ali sangat mengamuk
dihantam dicecar terus.
Dalam benteng bergemuruh.
Barang-barang berantakan
tak sempat dipilih-pilih.
dua tiga empat lima segera mati.

78. Tujuh// delapan lalu tersungkur.
Kafir terus menjaga
dalam melindungi ratu.
Baginda 'Ali menerjang
ke hadapan Raja Kabti.

sup asup ka jero kuta.
Nyampak perjurit saketi.

Bagenda 'Ali matek pedang
pada matek sadayana pedang deui
'Ali buk-bek bae ngamuk.
pedangna patingburinyay
dicacar bolang bek lima eta ngajungkung
torojol dalapan jopak
salapan buk sek mati.

Saratus dipedang jopak
Si kapir ngamuk ka Bagenda 'Ali
pedang kapir buk-bek ngamuk.
pedangna patingburinyay
henteu teurak. Jero kuta enggeus ngaguruh
pada ngahalangan raja
geus buk-bek medangan 'Ali.

Bagenda 'Ali medang pada medang.
Buk-bek kana walikat kana birit.
Bagenda 'Ali banget ngamuk
buk-bek dicacar bolang.
Dina kuta tingkereteg tingkurutug.
Barang-barang paburisat
henteu ngurus dipilihan.
dua tilu opat lima bek sek mati.

78. *Tujuh// dalapan bek jungkung*
Kapir weleh ngajaga
dina kuta pada ngahalangan ratu.
Bagenda 'Ali narajang
ka hareupeun raja Kabti.

Tebasan pedang berkilatan
menebas kepada Baginda 'Ali
pedang raja Kabti mengepul.
Baginda 'Ali pun menebas
dalam benteng membunuh raja
Kabti.
Raja Kabti tidak tahan
Raja Kabti tercabik-cabik.

Sebret pedang paburisat
medang ka Bagenda 'Ali
pedang raja Kabti ngebul.
Bagenda 'Ali bek medang
jero kuta ka raja Kabti
ngabunuh.
Raja Kabti henteu tahan
Raja Kabti mudal-madil.

Ditebas ulang lalu terkapar
Baginda 'Ali mengamuk lagi ke
kafir
Ditebas dengan pedang tersungkur
prajurit bergelimpangan.
Semua prajurit telah berantakan.
Prajurit di dalam benteng
seketi habis tandas.

Dipindo deui ngajopak
Bagenda 'Ali ngamuk deui ka
kapir
Buk-bek dipedang ngajungkung
perjurit tingjaropak.
Sadayana perjurit geus amburadul.
Perjurit di jero kuta
saketi beak beresih.

Pasukan negara Sungaro
berikut bupati raja Kabti
setelah baginda 'Ali mengamuk
barang-barang diaduk
seluruh negara dikerumuni
pasukan Rosul
bermacam-macam barang
di Sungara sudah bersih.

Balad nagara Sungaro
sarawuhna bupatina raja Kabti
sanggeus bagenda 'Ali ngamuk
barangna seug diguar
sanagara dironyok ku balad
Rosul
saniskara rupa-rupa
di Sungara geus beresih.

Tersebut Kangjeng Nabi berangkat
dari negara Sungara dengan
mukmin
dan semua sahabat Rosul.
Semua menunggang kuda
sangat bersuka karena
Yang Agung
pertolongan Allah ta'ala.
Semua sahabat selamat.

Kocap Kangjeng Nabi jengkar
ti nagara Sungara jeung
mumin
jeung sahabat kabeh Rosul.
Kabeh tarumpak kuda
pada banget pada saruka
Yang Agung
pitulung Allah ta allah.
Sahabat kabeh walagri.

07-3501

Hadist suntingan pandita
lan tulisan para wali.
Siapa saja yang mendengar
akan cerita ini.
Sejak awal hingga tamat
mendengar
akan cerita hikayat
dosanya diampuni benar.

Hadis anggitan pandita
lan karangan para wali.
Saha-saha nu ngarungu
kana ieu carita.
Ti awitna tepi ka tamat ngadangu
ngadangu
kana carita hikayat
dosana hampura leuwih.

T A M A T

T A M A T

18–3–1973	nu nulis	mimiti nulis	penulis	mulai menulis
13–2–1392	Juhria	28–1–1392	Juhria	28–1–1392

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

UNUD
94 306

P
899.2
CH